

**PERILAKU SADOMAKISME *GREY* DALAM FILM *FIFTY SHADE*
(Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
ROSA LINTANG RISWIYOTO PUTRI
1717101083

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa Lintang Riswiyoto Putri

NIM : 1717101083

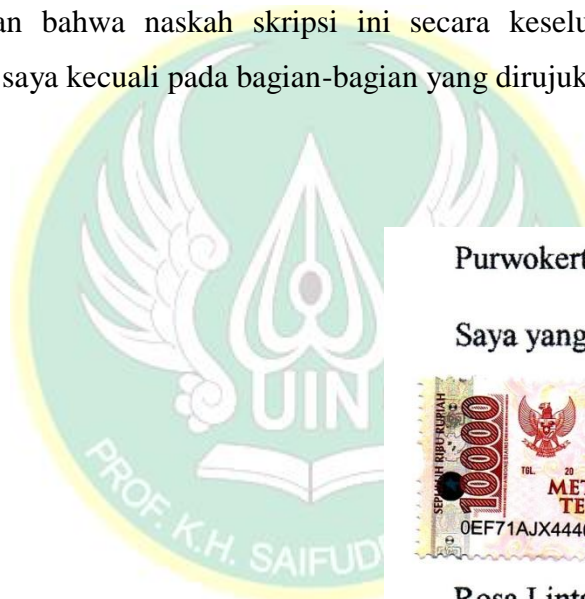
Jenjang : S 1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Perilaku Sadomasokisme *Grey* dalam Film *Fifty Shade* (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Purwokerto, 18 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Rosa Lintang Riswiyoto Putri
NIM. 1717101083



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PERILAKU SADOMASOKISME *GREY*

DALAM FILM *FIFTY SHADE*

(MENURUT PERSPEKTIF PSIKOSEKSUAL SIGMUND FREUD)

Yang disusun oleh **Rosa Lintang Riswiyoto Putri** NIM. 1717101083 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **25 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing

Muridan, M.Ag.

NIP. 197407182005011006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nurul Khotimah, M.Sos.

NIP. -

Penguji Utama

Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,

Purwokerto, 20-10-21

Dekan,



Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di- Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi dari:

Nama : Rosa Lintang Riswiyoto Putri
Nim : 1717101083
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **Perilaku Sadomasokisme *Grey* dalam Film *Fifty Shade*
(Menurut Perspektif Psikosesksual Sigmund Freud)**

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Pembimbing,


Muridan, M. Ag
NIP.197407182005011006

**Perilaku Sadomasokisme Grey dalam Film *Fifty Shade*
(Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud)**

**Rosa Lintang Riswiyoto Putri
NIM. 1717101083**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Sadomasokisme merupakan bentuk penyimpangan seksual dengan untuk mendapatkan kepuasan dan kenikmatannya dengan melakukan kekerasan secara fisik maupun psikis. Terdapat dua komponen dalam *sadomasokisme* yaitu *sadistic* dan *masokistis*. Yang memberikan rasa sakit untuk mencapai kepuasan seksualnya disebut sadistis dan yang menerima rasa sakit dalam berhubungan seksual disebut dengan masokistis. Perilaku sadomasokisme biasanya disebabkan karena adanya trauma pada masa anak-anak atas tindakan perlakuan kasar dari orang tua atau terjadi pemerkosaan kepada anak dibawah umur. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk pelaksanaan konseling. Film mampu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya sehingga penontonnya dapat mengambil hikmah dari pesan yang telah disampaikan. Film *Fifty Shade* merupakan film asal Amerika Serikat yang menceritakan tentang seorang lelaki yang mengidap kelainan seksual yaitu sadomasokisme yang berusaha untuk memiliki seorang wanita lugu dan polos.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku sadomasokisme dalam Film *Fifty Shade*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotic Ferdinand De Saussure, analisis ini ditekankan pada penanda (*signified*), petanda (*signifier*), dan meaning terhadap scene yang tergambar pada film tersebut.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap perilaku penyimpangan seksual pada tokoh utama Film *Fifty Shade* (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud), maka hasil penelitian bahwa bentuk penyimpangan seksual yang dialami oleh tokoh utama yaitu *Sadomasokisme*. Dalam film tersebut digambarkan bahwa tokoh utama mengalami beberapa faktor yang menjadikan ia memiliki aktivitas yang menyimpang diantaranya adalah trauma pada masa lalu. Merujuk pada teori Sigmund Freud maka ditemukan bahwa penyimpangan seksual yang dialami oleh Grey pada film *Fifty Shade* berdasarkan dengan tujuan seksualnya yaitu sadomasokisme fikasi.

Kata Kunci: Sadomasokisme, Tokoh Grey, Film Fifty Shade.

MOTTO

“Setiap hasil yang kamu terima tidak akan mengkhianati segala usaha yang telah kamu lakukan “



PERSEMBAHAN

Tiada kata selain rasa syukur yang diucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan melancarkan seluruh proses skripsi saya sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Saya mempersembahkan skripsi ini sebagai rasa hormat dan cinta kasih saya yang tulus kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
3. Nur Azizah, S. Sos. I., M. S. I., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
4. Muridan, M. Ag., dosen pembimbing skripsi

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari garis sempurna. Oleh karena itu, agar adanya kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi tersebut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. *Aamiin.*



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat dan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Sodomasokisme *Grey* dalam Film *Fifty Shade* (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud)” sebagai bagian dari tugas akademis di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi rahmat bagi ummat. Semoga saya, keluarga, dan para pembaca sekalian dipertemukan bersama beliau di surga-Nya kelak. Aamiin.

Saya menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari semua pihak. Sebagai penghargaan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Ibu Suswati dan Bapak Riswiyoto yang pasti akan selalu mendukung dari atas sana dalam setiap langkah penulis serta mendidik dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan keberhasilan saya
2. Terimakasih kepada adikku satu-satunya Almarhumah Rosi Mentari Riswiyoto Putri yang telah menjadi dorongan dan motivasi untuk mbakmu ini bisa sampai pada titik ini, terimakasih ya Ci !
3. Terimakasih untuk keluarga besarku dan adik sepupuku yang lucu-lucu Mizuki, Rakha yang selalu mendukung penulis baik dalam segi materiil maupun non-materiil.
4. Terimakasih untuk Babeh Cahyo Budi Rahmanto yang selalu setia mengawal penulis untuk mengerjakan skripsi dari awal sampai akhir, terimakasih untuk support, yang senantiasa mengiringi penulis.

5. Kepada Bapak Muridan, M.Ag., yang sudah berkenan menjadi dosen pembimbing saya. Dari bapak saya belajar banyak dan selalu mendapat suntikan semangat. Terimakasih telah menjadi pembimbing yang asyik.
6. Penghormatan kepada dosen-dosen fakultas dakwah atas semua bekal ilmu yang telah diberikan selama di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
7. Terimakasih untuk Mas Qoshmal Ariz Shoda Agvie yang selalu setia menemani dari awal mengerjakan skripsi sampai akhir, terimakasih untuk, support, waktu, tenaga, pikiran.
8. Terimakasih untuk keluarga diluar rumahku Ochyem, Ndakem, dan Rizkyem yang selalu menenbarkan keceriaan disetiap hari-hari penulis, dan terimakasih sudah menemani penulis selama kurang lebih 4 tahun bersama. Semoga hubungan kita tetap terjalin dimanapun dan kapanpun.
9. Terimakasih kepada keluarga besar Lembaga Semi Otonom A.B.I.D PMII Komisariat Walisongo Purwokerto terimakasih atas keceriaan, suasana yang berbeda, dan kesempatannya untuk saling berbagi ilmu.
10. Terimakasih kepada seluruh serial drakor yang sudah saya tonton, berkat mereka saya dapat menjaga mood saya dengan baik hehe
11. Serta teman-teman kelas Bimbingan Konseling Islam B Angkatan 2017, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
12. Dan yang terakhir terimakasih pada diriku sendiri yang telah mampu melewati semua hal ini dengan sabar dan ikhlas.

Purwokerto, 18 Oktober 2021
Saya yang menyatakan,



Rosa Lintang Riswiyoto .P
NIM. 1717101083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Film.....	17
1. Definisi Film	17
2. Jenis- jenis Film	19
3. Fungsi Film	21
B. Deskripsi Perilaku Sadomasokisme	22
1. Perilaku Menyimpang Seksual	22
2. Jenis- jenis Penyimpangan seksual	23
3. Kriteria Prilaku Sadomaskismo	25
4. Penyebab Prilaku Sadomaskismo	26
5. Bentuk-Bentuk Perilaku Sadomasokisme.....	27
6. Ciri-Ciri Sadomasokisme.....	28
7. Akibat Psikologis yang ditimbulkan.....	28

C. Teori Psikoseksual Sigmund Freud	28
D. Pendekatan Konseling Keagamaan dalam Mengatasi Penyimpangan Seksual	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Film Fifty Shade	45
B. Poster Film Fifty Shade of Grey	46
C. Profil dan Sinopsis Film Fifty Shade of Grey.....	46
D. Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Sadomasokisme dalam Film Fifty Shade	49
E. Analisis Psikoseksual Grey dalam Film Fifty Shade	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan telah menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan karakteristik masing-masing. Salah satunya adalah manusia. Ciptaan Tuhan yang satu ini memiliki keunikan dari makhluk ciptaan lainnya yaitu dianugerahkannya akal dan pikiran untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang bermanfaat dan yang merusak. Melalui akal dan pikiran tersebut, manusia mengolah rasa sedemikian rupa berdasarkan konvensi yang berlaku untuk melahirkan perilaku atau perbuatan yang sesuai kaidah yang disepakati. Hal lain yang dianugerahkan Tuhan pada diri manusia adalah nafsu. Karena manusia dibekali dengan akal pikiran, maka manusia berbeda dengan binatang. Kemampuan manusia dalam membedakan hal yang baik dan buruk melalui akal dan pikiran tersebut melahirkan nilai yang dijadikan sebagai tendensi kemanusiaan manusia dalam bermasyarakat. Artinya, manusia akan dikatakan sebagai manusia jika nilai-nilai tersebut mampu diaplikasikan dalam hidup dan kehidupan. Dalam kaitannya dengan hasrat seksual, manusia berbeda dengan binatang karena adanya akal. Melalui akal dan pikiran manusia, lahirlah seperangkat nilai, aturan, atau kaidah yang dikonversi menjadi pembiasaan atau budaya di dalam suatu masyarakat yang disepakati dan dijunjung tinggi. Melanggar nilai, aturan, atau kaidah tersebut berarti melakukan suatu penyimpangan. Terkait dengan seksualitas, kebudayaan masyarakat Indonesia memiliki batasan nilai yang dijadikan sebagai aturan. Penyimpangan seksual merupakan kondisi yang tidak dapat ditoleransi dan ditentang secara keras sebagai bagian dari kerusakan moral. Bahkan, masalah penyimpangan seksual dipandang sebagai bentuk kejahatan yang diatur di dalam pasal 8 UU No. 23 Tahun 2004.¹

¹ Firdha Yunita Ramli, *Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud*, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018), Hlm 2.

Fenomena kekerasan dalam berhubungan seksual menjadi hal yang tabu bagi khalayak umum. Berbagai berita televisi, media cetak dan daring memberitakan berbagai masalah kekerasan pada masa pacaran. Penelitian tentang kekerasan dalam pacaran menunjukkan wujudnya berupa kekerasan emosional, kekerasan verbal, perilaku yang suka mengontrol, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Agresi pada masa berpacaran dikategorikan sebagai *physical violence, psychological abuse dan sexual coercion*. Mendorong, memukul, menampar dan melempar bendabenda dapat dikategorikan dalam *physical violence*. Tingkatan kekerasan seksual yaitu tingkatan pertama kekerasan verbal dan emosional, tingkatan kedua adalah kekerasan seksual, dan tingkatan ketiga adalah kekerasan fisik. Dari ketiganya, bentuk kekerasan yang paling sering dijumpai adalah kekerasan verbal. Sexual abuse umumnya berbentuk a) Perkosaan, dengan melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya; b) Sentuhan yang tidak diinginkan kerap kali terjadi di bagian dada, bokong; c) Ciuman yang tidak diinginkan atau tanpa persetujuan. Luhulima mengelompokkan kekerasan ini dalam bentuk fisik: memukul, menampar, menendang, mendorong, serta tindakan fisik lainnya.²

Memahami manusia melalui karya sastra bukanlah hal baru dalam dunia Psikologi, salah satunya adalah mengkaji film. Tinjauan Psikologi dalam dunia sastra merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk lebih memahami manusia sebagai individu yang mampu mewujudkan cita-cita, mencapai prestasi dan keberhasilan yang digambarkan pada tokoh utama dalam film tersebut. Tokoh utama merupakan tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita.³

Film, media hiburan populer dan memiliki minat yang banyak oleh khalayak umum. Film juga termasuk salah satu teks sosial yang mampu mendokumentasi serta mampu berbicara tentang berbagai aspek kehidupan

² Mariani Harmadi, Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja, *Jurnal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 1 Januari 2020*.

³ Muhammad Saenal. Perbandingan Tokoh Dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia dengan Puteri Kecilku Dan Astrocytoma Karya dr. Elia Barasila, M. A. R. S Dan dr. Sanny Santana, Sp. Og. *Jurnal Humanika*. Vol. 1. No. 1. ISSN 1979-8296. Maret 2016.

sekitar setelah film tersebut di produksi. Pada film citra dan naratif merupakan aspek yang diperlukan agar memahami serta melihat realitas sosial yang terjadi pada waktu-waktu tertentu.⁴

Fungsi dari sebuah film, sebuah alat yang mampu digunakan untuk menyampaikan gagasan, konsep, dan dapat menimbulkan berbagai dampak dari penayangan yang ditayangkan. Film pun dapat disebut juga sebagai suatu instrumen untuk menciptakan “realitas sosial” yang dapat dihadirkan untuk suatu realitas media. Realitas media yang terbangun oleh sebuah film adalah suatu hasil daripada pemikiran-pemikiran pencipta film, yang mana dalam pengembangannya akan mengikuti permintaan pasar.⁵ Film juga mampu untuk menarik perhatian dari yang menonton. Pada dasarnya film juga didasarkan pada kondisi yang tengah berkembang dimasyarakat, yang pada akhirnya dijadikan sebagai tayangan didalam layar kaca.⁶

Film Amerika Serikat atau lebih sering dikenal dengan sebutan Film Hollywood ini merupakan film buatan negara Amerika Serikat dan sampai saat ini masih banyak peminat film dari negara ini. Beberapa genre yang dimiliki Film Hollywood antara lain; aksi, petualangan, komedi, kriminal, drama, epic, fiksi ilmiah, horror, jagal, musical, perang. Tidak sedikit film Hollywood yang membahas tentang wawasan psikologis, ada juga yang mengangkat tema kekerasan seksual. Seperti film *Fifty Shade* adopsi dari Trilogi Novel E.L James yang menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Grey, ia mengalami penyakit kelainan seksual yang biasa disebut didalam dunia psikologis yaitu *Sadomakisme*. Grey (*sadisme*) akan menyakiti lawan mainnya (*masokisme*) dalam berhubungan seksual untuk mencapai kepuasan dalam dirinya. Dalam lingkungan masa kecil yang tragis membuat Grey dewasa menjadi sosok yang memiliki kelainan seksual *Sadomasokisme*.

⁴ Ratna Noviani, Konsep Diri Remaja Dalam Film Indonesia: Analisis Wacana Atas Film Remaja Indonesia Tahun 1970-2000-An. *Jurnal Kawistara*. Vol. 1, No. 1, April 2011.

⁵ Elita Primasari Hananta. Konten Kekerasan Dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009- 2011. *Jurnal e-Komunikasi*. Vol I. No.1 Tahun 2013.

⁶ Prihandini Millati Azka. Nilai-Nilai Pendidikan Inklusi Dalam Film Front Of The Class, *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016). hlm. 5.

Point utama sadomasochism (sdomasokis) adalah kebutuhan untuk mengontrol dan keinginan untuk dikontrol. Penderita sexual sadisme dan sexual masochism melaporkan munculnya dorongan seks berulang yang intens dan membangkitkan fantasi seks yang melibatkan tindakan tersebut (nyata) dimana penderita psikologis atau fisik (termasuk penghinaan) terhadap seseorang secara seks membangkitkan orang lain. Gejala harus ada paling sedikit 6 bulan. Seotjningsih menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua remaja, tekanan negatif teman sebaya, Pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan ekspos media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja. Sigmund Freud mengatakan bahwa dorongan seks yang diiringi oleh nafsu atau libido telah ada sejak terbentuknya Id. Namun dorongan seks ini mengalami kematangan pada usia remaja. Selain itu, energi seks atau libido/nafsu pun telah mengalami perintisan yang cukup Panjang. Dorongan-dorongan yang muncul sebagai akibat dari perubahan aspek seksualitasnya menuntut untuk dipuaskan sekaligus menjadi hal yang bertentangan dengan agama. Religiusitas dapat menjadi faktor pelindung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah.⁷

Dalam QS. Al Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S Al Isra: 32)

Di dalam hukum Islam dilarang melakukan perbuatan zina dengan pernyataan yang amat keras. Bahkan sebelum seseorang terjerumus dalam perbuatan berzina ini disebut telah lebih dahulu telah di sebutkan pelarangannya yang bijak berupa tindakan-tindakan preventif agar jangan pernah sekali-kali untuk mendekati hal yang berhubungan dengan perbuatan

⁷ Kholidiyah Fadlilah dan Iin Tri Rahayu, Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pelaku Sadomasochism, *Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender Volume 14, No 2, Tahun 2019*

zina.⁸ Nilai yang terkandung dari ayat ini adalah Allah SWT telah melarang kita sebagai kaum muslim untuk menjauhi zina atau apapun yang akan menyebabkan kita terjerumus didalamnya, karena zina merupakan perbuatan yang keji karena cara penyaluran dari nafsu seksual yang tidak benar.⁹

Film *Fifty Shade* dimainkan oleh aktor dan aktris yang mampu memerankan peran tersebut dengan baik, sehingga menarik antusias publik untuk menyaksikan film tersebut. Penulis merasa tertarik meneliti sebuah film karena film menjadi salah satu media komunikasi massa yang di dalamnya berisi tentang media audiovisual, yang tidak lain memiliki tujuan agar penyampaian pesan dari film tersebut menjadi menarik dan mudah dipahami oleh penontonnya.¹⁰ Selain itu, didalam film tersebut digambarkan adanya penyimpangan perilaku seksual yang belum mendapat perhatian dari orang banyak. Perilaku sadomasokisme pada khalayak umum masih menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan. Maka dari itu peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi waspada khususnya bagi orang tua agar anak-anaknya tidak terjerumus hal-hal keji seperti ini. Nilai seni yang dimiliki film dapat tercipta sebuah karya-karya yang menarik dari tenaga yang profesional pada bidangnya. Film tidak hanya menampilkan sesuatu yang seru saja, tetapi juga kegiatan individu sehari-hari yang telah dikemas secara sempurna dan menarik perhatian. Seseorang menyukai film karena memiliki beberapa alasan khusus, antara lain karena terdapat unsur dalam usaha individu untuk mencari hiburan ditengah padatnya kesibukan, karena film terlihat hidup dan memikat penonton, biasanya dengan menonton film dijadikan suatu bagian dari acara kencan antara pasangan kekasih, menambahkan kebersamaan keluarga, serta agenda bersama teman – teman atau komunitas tertentu. Ini menjadi salah satu target utama untuk pembuatan film agar dapat

⁸ Agus Salim Nst, Menikahi Wanita Hamil Karena Zina Ditinjau Dari Hukum Islam, *dalam Jurnal Ushuluddin Vol XVII No. 2*, (Riau: UIN Suska Riau, 2011), hlm 131.

⁹ Nur Shofiyah, Larangan Mendekati Zina (Studi Tafsir Alquran Surat Al-Isra' Ayat 32 Menurut Para Mufassir), *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm 44.

¹⁰ Romi Dhotul Asfia, Aktualisasi Diri pada Penderita Syndrom Tourette (Analisis Tokoh Utama Film Hicki dengan Teori Hirarki Abraham Maslow), *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Dakwah 2019) hlm 2.

menghasilkan sebuah produksi film yang telah dibungkus dalam cerita yang sangat menarik, dan juga memasukkan berbagai nilai positif yang diharapkan dapat diberikan kepada masyarakat sebagai suatu cerminan kepada hal-hal di dunia ini dengan pemahaman yang baru serta dapat menelaah nilai positif dalam film dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Film dapat juga dianggap sebuah gambaran tentang kehidupan sehari-hari.¹¹

Karena memiliki pengaruh terhadap audiens maka film memiliki masukan dari publik dan lembaga sensor kepada film. Gabungan dari hal tersebut dapat menjadikan film sebagai media yang memiliki peranan penting didalam masyarakat.¹² Pada masa ini film digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan pada masyarakat melalui instrument-instrumen media massa. Penyampaian pesannya beragam disesuaikan dengan film yang telah diproduksi. Ada yang digunakan sebagai penyampaian edukasi, rekreatif, persuasif atau noninformatif. Film tidak dimaknai sebagai karya seni semata. Namun, film juga merupakan media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang berada dalam masyarakat.¹³ Film bukan sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan juga tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan dan pengetahuan baru kepada masyarakat, memperluas informasi dan berisi unsur rekreatif yang bisa menumbuhkan semangat, kreasi, inovasi, unsur politik, ekonomi, sosial budaya, kemanusiaan hak asasi maupun gaya hidup.¹⁴

Menurut pendapat Sigmund Freud perilaku penyimpangan seksual bisa terjadi apabila seseorang tidak dapat menyelesaikan tahap - tahap perkembangan seksual yang biasa disebut dengan teori Psikoseksual Sigmund

¹¹ Yoyon Mujiono, Kajian Semiotika dalam Film, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 No. 1, April 2011, ISSN: 2088-981X.

¹² Romi Dhotul Asfia, Aktualisasi Diri pada Penderita Syndrom Tourette (Analisis Tokoh Utama Film Hicki dengan Teori Hirarki Abraham Maslow), *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Dakwah 2019) hlm 2.

¹³ Fadila Rahma, Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film “Mina Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika), *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2017) hlm 1.

¹⁴ Marselli Sumarno, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995), hlm. 13.

Freud.¹⁵ Teori Psikoseksual menurut pendapat Kartini Kartono psikoseksual yaitu sebuah perilaku yang menjadi ciri suatu proses mental yang asalnya dari perkembangan seksual manusia. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa teori psikoseksual adalah suatu gambaran atau contoh tentang keadaan dan mental jiwa manusia dalam mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan perilaku seksual.¹⁶ Freud menambahkan bahwa penyimpangan seksual (*sexualperversion*) meliputi perilaku-perilaku seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme di luar hubungan kelamin heteroseksual, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan partner yang belum dewasa serta berhubungan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Freud juga menjelaskan bahwa terjadinya penyimpangan seksual tersebut disebabkan oleh tiga indikator yaitu disfungsi sosial, trauma, dan prustasi. Penyimpangan seksual sebagai bentuk kelainan psikologi juga memiliki tahapan-tahapan psikis.¹⁷

Menurut Sigmund Freud id, ego, dan superego mulai terbentuk pada 5 tahun pertama dalam kehidupan seseorang. Pada tahun 1905 Freud memaparkan suatu pola perkembangan yang normal atau wajar yang disebut *psychosexuall stages*. Setiap tahap perkembangan berfokus pada daerah-daerah kenikmatan seksual yang berbeda-beda. Tata cara anak-anak belajar untuk memenuhi keinginan-keinginan seksual berasosiasi pada setiap tahap akan menjadi suatu komponen yang sangat penting pada kepribadian anak. Kegagalan yang melampaui tahap perkembangan baik secara normal maupun

¹⁵ Ficki Fadila Filardi, Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Tokoh Freddie Mercury dalam Film Bohemian Rhapsody Karya Bryan Singer, *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Dakwah 2019), hlm 2.

¹⁶ Bariyati, Layanan Informasi Tentang Perkembangan Psikoseksual Yang Sehat Oleh Guru Pembimbing Pada Siswa Kelas Xi Ipa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Dakwah*. Vol 12. No. 2. (Pontianak: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah (Fuad) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Pontianak, 2018) hlm. 226-227.

¹⁷ Firdha Yunita Ramli, Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm 5.

wajar, mengakibatkan adanya gangguan psikoseksual dan karakter seseorang.¹⁸

Hal ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam bidang konseling dan dalam bidang lainnya untuk untuk mengetahui perilaku sadomasokism Grey dalam film *Fifty Shade*.

Dari penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai “PERILAKU SADOMAKISME “GREY” DALAM FILM FIFTY SHADE (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud)”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari berbagai kesalahpahaman, maka penelitian ini dibutuhkan adanya Penegasan Istilah pada pokok bahasan. Adapun Penegasan Istilah sebagai berikut:

1. Perilaku

Perilaku manusia atau bisa disebut *human behavior* yaitu hal yang penting dan harus dipahami dengan baik. Perilaku tidak mampu berdiri sendiri. Perilaku manusia terdiri dari dua komponen yaitu sikap atau mental dan attitude atau tingkah laku.¹⁹ J.B Watson melihat psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang berbagai perilaku karena ia menganggap perilaku lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Arti perilaku dapat mencakup seperti perilaku yang kasat mata seperti menangis, makan, bekerja, melihat, memasak, dan perilaku yang tidak kasat mata seperti motivasi, fantasi, dan proses yang terjadi pada saat seseorang sedang diam atau secara fisik sedang tidak bergerak.²⁰

2. Sadomasokisme

Sadomasokisme merupakan bentuk dari penyimpangan perilaku seksual, yang dalam praktiknya pelaku dari kelainan ini berusaha untuk

¹⁸ George Prasetya Tembong, *Smart Parenting*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2006, hlm 9-10.

¹⁹ Eriza Herijulianti, “*Pendidikan Kesehatan Gigi*”, Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001, hlm 35.

²⁰ Joyce Marcella Laurens, “*Arsitektur dan Perilaku Manusia*”, Jakarta, PT. Grasindo, 2005, hlm 19.

mencari sebuah kepuasan dan kesenangan pada diri dengan menyakiti terhadap dirinya sendiri (*sadisme*) maupun lawan mainnya sebagai objek pemuas kebutuhan seksual (*masokisme*). Pasangan *sadomasokisme* dapat menjalin hubungan seksual yang sama-sama saling menguntungkan, yang mana dalam pelaksanaannya pasangan tersebut saling memberi rasa sakit dan menerima rasa sakit agar dapat merangsang libido seksualnya hingga mencapai titik puasnya tersendiri. Bahkan tidak jarang pasangan ini saling bertukar peran antar tokoh *sadism* dan *masokism* saat mereka sedang melakukan hubungan seksual.²¹

3. Film Fifty Shade

Film *Fifty Shade* merupakan salah satu film drama erotis yang berasal dari negeri Paman Sam yang di sutradarai Sam Taylor Johnson dan skenario yang dibuat oleh Kelly Marcel. Film *Fifty Shade* merupakan karya yang diadaptasi dari trilogy novel karya E. L. James. Film ini telah dirilis pada tanggal 13 Februari 2015.

Film *Fifty Shade* yang menceritakan tentang seorang gadis yang bernama *Anastasia Steele* yang bersedia untuk membantu sahabatnya, *Kate Kavanagh* untuk menggantikannya mewawancarai pengusaha muda berusia 27 tahun, yaitu *Christian Grey* yang hasilnya akan dimuat pada koran kampus. Ana yang terpukau pada kharisma yang ditampilkan oleh Grey. Kemudian hubungannya yang semakin berlanjut, hubungan dengan adanya perjanjian kontrak yang harus ditandatangani terlebih dahulu. Ana telah dengan sadar memberikan hal terpenting dihidupnya pada Grey. Dan Ana pun menyadari bahwa adanya kegiatan yang berjalan dengan tidak normal yang membuat ia semakin penasaran untuk masuk lebih kedalamnya. Dan ia pun memberanikan diri untuk lebih jauh mengenal ruangan pribadi milik Grey yaitu *Red Room*.

²¹ Irkham Khasani, Tinjauan Hukum Keluarga Islam Mengenai Sadomasokisme dalam Hubungan Suami Istri, *Skripsi*, Yogyakarta, UIN SUKA Yogyakarta, 2013, hlm 98.

4. Psikoseksual

Menurut Sigmund Freud (1856-1939) fase-fase perkembangan individu didorong oleh energi psikis yang disebut libido. Libido ini merupakan energi yang bersifat seksual (diartikan secara luas sebagai dorongan kehidupan) dan sudah ada sejak bayi. Setiap tahap perkembangan ditandai dengan berfungsinya dengan dorongan-dorongan tersebut pada daerah tubuh tertentu. Sejalan dengan perkembangan psikoseksual, berkembang pula struktur kepribadian id, ego, dan superego.

Tahapan Psikoseksual (Sigmund Freud) Fase Oral (0 – 1 Tahun) Sumber kenikmatan utama bayi melibatkan aktifitas berorientasi mulut, seperti menelan (makan, minum) dan menghisap (menyusu, memasukkan jari-jari tangan ke mulut). Fase Anal (1 – 3 Tahun) Anak mendapatkan kepuasan seksual dengan menahan atau melepaskan feces. Zona kepuasannya adalah daerah anal dan toilet training merupakan aktivitas penting. Fase Falik (3 – 6 Tahun) Anak menjadi lengket dengan orang tua dari jenis kelamin berlainan dan kemudian mengidentifikasinya dengan orang tua berjenis kelamin sama. Superego berkembang. Zona kepuasannya bergeser ke daerah genital. Periode Laten (6 – 12 Tahun) Masa yang relative tenang diantara tahapan-tahapan yang lebih bergelora. Fase Genital (12 Tahun ke atas) Kemunculan kembali dorongan seksual tahap falik, disalurkan kepada kematangan seksualitas masa dewasa.²²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disebutkan diatas maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu, bagaimana perilaku sadomakisme *Grey* dalam film *Fifty Shade (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud)*?

²² Hanita Yunia Sari, Seksualitas Tokoh Utama Novel *Falling Karya Rina Suryakusuma: Kajian Psikoseksual, dalam Jurnal Lingua, Vol. 18, No. 2*, (Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda, 2021), hlm 176.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada penjelasan yang telah dijelaskan maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku sadomasokisme “*Grey*” dalam film *Fifty Shade* (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberi pengetahuan baru pada penelitian mengenai perilaku sadomasokisme *Grey* dalam Film *Fifty Shade* (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud) bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi konselor

- a. Sebagai bahan referensi bagi pustaka UIN Prof. K.H. Syaifudin Zuhri Purwokerto jurusan dan Bimbingan dan Konseling Islam
- b. Sebagai bahan rujukan peneliti selanjutnya.

2. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan menambah bahan pustaka UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu menunjukkan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti dengan penelitian yang sebelumnya sudah ada dengan tujuan untuk menghindari adanya persamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Maka peneliti melakukan analisis terhadap penelitian yang telah peneliti temukan antara lain sebagai berikut:

Dalam skripsi yang diangkat oleh Dhita Gracia Samosir yang berjudul Analisis Resepsi terhadap Pembaca Perempuan di Indonesia Mengenai Sadomasokisme dalam Novel *Fifty Shades of Grey*. Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Penelitian yang dilakukan oleh Gracia dilatar belakangi mengenai keberagaman pemaknaan pembaca perempuan terhadap tema sadomasokisme yang ditampilkan dalam novel *Fifty Shades of Grey*. Teks media dalam novel *Fifty Shades of Grey* menawarkan para pembacanya untuk memahami sadomasokisme sebagai sebuah bentuk aktivitas seksual yang memberikan pleasure sebagai preferred reading, makna dominan dari teks dalam novel ini kemudian dibandingkan dengan analisis hasil wawancara terhadap pembaca perempuan, terutama di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi nilai sosial yang ditawarkan melalui novel *Fifty Shades of Grey* dan pemaknaan kelompok pembaca perempuan terhadap aktivitas seksual sadomasokisme tersebut. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan paradigma kritis-konstruktivis dan analisis resepsi dari Ien Ang. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis resepsi dengan menggunakan teori lain yakni, Konsep Kontrol Simbolik pada Seksualitas Perempuan dari Bourdieu dan Foucault, Teori Kekerasan Domestik dan The Male Control Theory yang diambil dari jurnal milik Bauminster. Adapun teori tersebut digunakan untuk melihat pemaknaan kelompok pembaca perempuan terhadap nilai seksualitas melalui sadomasokisme yang ditawarkan dalam novel *Fifty Shades of Grey*.

23

Persamaan dari masalah diatas dengan masalah peneliti adalah sama-sama membahas tentang penyimpangan seksual nya yaitu sadomasokisme. Akan tetapi perbedaan peneliti diatas dengan peneliti adalah, peneliti membahas tentang perilaku sadomasokisme melalui sudut pandang psikoseksual dari Sigmund Freud, sedangkan peneliti diatas membahas tentang pemaknaan kelompok pembaca perempuan terhadap aktivitas seksual sadomasokisme, yang mebandingkan antara preferred reading dengan hasil wawancara bacaan perempuan di Indonesia.

²³ Dhita Gracia Samosir, Analisis Resepsi Terhadap Pembaca Perempuan Di Indonesia Mengenai Sadomasokisme Dalam Novel *Fifty Shades Of Grey*, *Skripsi*, (Semarang, Universitas Diponegoro Semarang,2016).

Dalam skripsi yang diangkat oleh Irkham Khasani yang berjudul Tinjauan Hukum Keluarga Islam Mengenai Sodomasokisme dalam Hubungan Suami Istri. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang diangkat oleh Irkham dilatar belakangi oleh sudut pandang dari hukum keluarga Islam tentang hubungan suami istri yang dilakukannya dengan cara yang kasar atau lebih sering disebut dengan sodomasokism. Dalam skripsi tersebut dikatakan bahwa hubungan seksual menjadi faktor utama menciptakan keluarga sakinah, mawwadah, dan warrohmah. Dalam pasal 5 undang-undang Nomor 23 Tahun 2004, tentang kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah salah satu kekerasan dalam rumah tangga yang dapat menyebabkan hancurnya keluarga. Potensi terbesar yang dapat memicu terjadinya kekerasan seksual dalam rumah tangga adalah tidak terpenuhi (kepuasan) kebutuhan antara suami maupun istri. Persamaan peneliti diatas dengan peneliti adalah sama meneliti tentang perilaku sodomasokisme yang terjadi antara laki laki dan perempuan. Perbedaannya adalah dalam skripsi diatas membahas tentang hukum dari sudut pandang keluarga Islam tentang perilaku sodomasokisme yang dimana penelitian diatas menggunakan subjek yang sudah resmi menikah, namun peneliti menggunakan subjek yang belum menikah.²⁴

Dalam skripsi yang diangkat oleh Zakaria Romadon yang berjudul Sadokisme Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam. Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Skripsi yang diangkat oleh Zakaria Romadon dilatar belakangi dari tujuan dalam pernikahan adalah dihalalkannya sebuah hubungan dengan lawan jenis agar terciptanya ketentraman dalam kehidupan dengan kasih sayang antara suami istri. Wujud dari hubungan seksual adalah kasih sayang dari pasangan suami istri. Hubungan seksual ini merupakan hal yang sangat penting yang harus terpenuhi dalam kehidupan berumah tangga.

²⁴ Irkham Khasani, Tinjauan Hukum Keluarga Islam Mengenai Sodomasokisme dalam Hubungan Suami Istri, *Skripsi*, (Yogyakarta, UIN SUKA Yogyakarta, 2013).

Namun, tidak selamanya keharmonisan selalu menghiasi hari-hari pasangan suami istri. Terkadang suatu konflik dapat terjadi, bahkan dapat berlanjut ke perceraian. Kebebasan dalam hubungan seksual melalui pernikahan adalah sebuah kesunahan dalam agama supaya mendapatkan pahala, ridha Allah SWT, kepuasan hingga keturunan, hingga terciptanya keluarga yang bahagia. Namun terdapat satu penyakit atau kelainan seksual yang ditujukan untuk membangkitkan hasratnya, dengan menyakiti pasangannya, sampai merasa hasrat seksualnya bangkit maka ia akan menyudahi untuk menyakiti pasangannya. Penyakit ini disebut sadomasokisme. Islam sebagai agama yang suci, memberikan solusi paling akhir bagi kesulitan-kesulitan yang tak dapat dipecahkan oleh manusia, yaitu dengan perceraian. Apabila hubungan tidak memungkinkan lagi untuk mencapai tujuan dari sebuah perkawinan, maka Allah tak memaksakan mereka agar bertahan dalam perkawinan itu. Perbedaan peneliti diatas dengan peneliti adalah ,peneliti diatas lebih berfokus pada sebab sebuah perceraian yang dikarenakan perilaku sadomasokisme,dam peneliti hanya membahas tentang perilaku sadomasokisme Grey dalam tokoh Fifty Shade yang melalui sudut pandang psikoseksual Sigmund Freud.Persamaannya adalah memiliki permasalahan yang sama yaitu tentang perilaku seksual yang menyimpang yaitu sadomasokisme.²⁵

Dalam skripsi yang diangkat oleh Ficki Fadila Filardi mahasiswi IAIN Purwokerto dengan skripsi yang berjudul Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Tokoh Freddie Mercury Dalam Film Bohemian Rhapsody Karya Bryan Singer. Skripsi ini dilatar belakangi oleh tokoh utama Freddie Mercury yang menidap kelainan seksual yaitu biseksual. Dimana kelainan tersebut muncul pada saat tokoh dalam film tersebut beranjak dewasa. Yang tadinya ia merupakan orang yang heteroseksual atau orang yang menyukai lawan jenisnya pada akhirnya karena pengaruh lingkungan, rasa ingin coba-coba, terlibat lebih dari satu pasangan, seks bebas yang menjadikan Freddie

²⁵ Zakaria Romadon, Sadokisme Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam, *Skripsi*, (Purwokerto, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto,2011).

Mercury menjadi sosok yang mengidap kelainan seksual yaitu homoseksual atau menyukai sesama jenis. Perbedaan penelitian diatas dengan peneliti adalah berbeda pada kasus kelainan seksual dan tokohnya. Peneliti diatas mengambil kasus biseksual, peneliti mengambil kasus sadomasokisme. Persamaannya adalah peneliti sama-sama meneliti film dan jenis penyimpangan seksual.²⁶

Dalam skripsi yang berjudul Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud yang diangkat oleh Firdha Yunita Ramli pada tahun 2018 yang merupakan mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar dilatarbelkangi dengan tujuan untuk memberikan deskripsi dari bentuk perilaku penyimpangan seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perilaku penyimpangan seksual pada novel 86 karya Okky Madasari dengan teori psikoseksual yang dikembangkan oleh Sigmund Freud guna untuk mendeskripsikan bentuk perilaku penyimpangan seksual dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku penyimpangan seksual tersebut.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah ditemukan bentuk perilaku penyimpangan seksual pada tokoh Tutik dan Arimbi dalam novel 86 karya Okky Madasari merupakan penyimpangan seksual yang berdasarkan objeknya yaitu homoseksual inversi tidak tetap dan berdasarkan tujuannya yaitu fetifisme. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku penyimpangan seksual oleh kedua tokoh di dalam novel 86 karya Okky Madasari dengan mengacu pada teori seks Sigmund Freud adalah trauma dan frustasi. Perbedaan peneliti diatas dengan peneliti adalah peneliti diatas merupakan penyimpangan berdasarkan objeknya yaitu homoseksual dan berdasarkan tujuannya yaitu fetifisme, sedangkan peneliti merupakan penyimpangan

²⁶ Ficki Fadila Filardi, Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Tokoh Freddie Mercury dalam Film Bohemian Rhapsody Karya Bryan Singer, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

seksual berdasarkan tujuannya yaitu sadomasokisme fikasi. Persamaannya adalah menganalisis dengan teori Sigmund Freud.²⁷

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 Bagian, yaitu:

- Bagian I. Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.
- Bagian II. Kajian Teori: Film, Penyimpangan Seksual dan Sadomasokisme, Teori Sigmund Freud, Pendekatan Bimbingan Konseling Keagamaan dalam Mengatasi Penyimpangan Seksual.
- Bagian III. Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subyek dan Obyek, Sumber Data, Variabel Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.
- Bagian IV. Penyajian Data dan Analisis Data, Terdiri dari; Gambaran Umum Film, Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan
- Bagian V. Penutup, Terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup

²⁷ Firdha Yunita Ramli, Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Film

1. Definisi Film

Film merupakan sekedar gambar yang bergerak. Pergerakannya pun disebut dengan *intermittent movement*, gerakan yang hanya muncul karena keterbatasan pada kemampuan mata dan otak manusia yang menangkap sejumlah pergantian gambar. Film merupakan media yang berpengaruh, dari media lainnya. Secara audio visual film bekerja sama dalam membuat audiens merasa tidak bosan dan lebih mengingat saat menontonnya, karena kemasannya yang menarik. Secara umum film dibagi dari 2 unsur pembentuk, yakni unsur *naratif dan sinematik*. Unsur naratif yaitu bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik yaitu cara (gaya) untuk mengolahnya.²⁸

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992, Film adalah karya seni yang diciptakan dan budaya yang termasuk dalam media komunikasi massa pandang sampai dengar yang dibuat berdasarkan dari asas sinematografi dengan direkam dengan pita seluloid, pita video, piringan video, atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/ atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik,elektrik, atau lainnya.²⁹

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa yang berbentuk media audio visual yang dapat menghadirkan bunyi, citra, kata-kata, dan kombinasinya. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi modern kedua yang muncul di dunia ini. Film menurut Effendy yaitu media komunikasi massa yang sangat berpengaruh, bukan saja untuk

²⁸ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, (Jakarta, Nusa Indah, 1989), hlm 36.

²⁹ Ficki Fadila Filardi, *Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Tokoh Freddie Mercury dalam Film Bohemian Rhapsody Karya Bryan Singer*, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm 12.

hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film memiliki dampak tertentu pada penontonnya, dampak-dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial.³⁰

Film, alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya yang mana didalamnya dijadikan ruang ekspresi bebas pada sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau dari banyak segmen sosial, yang membuat para ahli memiliki potensi untuk mempengaruhi dan membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan adanya pesan di dalamnya. Hal ini berdasarkan atas asumsi bahwa film merupakan sebuah potret dari realitas yang ada di masyarakat. Film selalu merekam keadaan realitas yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan kemudian diproyeksikanya ke dalam layar.³¹

Film mempunyai nilai seninya sendiri, film diciptakan untuk sebuah karya yang menarik yang dibuat oleh penciptanya yang memiliki kreatifitas pada bidangnya. tidak hanya pengalaman yang mengasyikkan saja yang ditampilkan dalam film, namun juga kehidupan sehari-hari juga dikemas dengan menarik oleh penciptanya. Beberapa hal menjadi alasan khusus mengapa masyarakat menyukai film, karena hal tersebut merupakan usaha dari manusia untuk merefreshkan pikiran, karena film terlihat hidup dan mampu memikat para penontonnya, dan menonton film juga dapat dijadikan sebagai acara-acara kencana pasangan kekasih. Hal ini menjadi tujuan utama dalam penciptaan film agar dapat menghasilkan produksi yang menarik dan dapat memasukkan nilai-nilai agar memperkaya batin untuk ditampilkan pada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal didunia ini dengan pemahaman baru. Maka dari itu film

³⁰ Handi Oktavianus, Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*, dalam *jurnal E-Komunikasi Vol 3. No.2*, (Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, 2015), hlm 3.

³¹ Ayu Purwati Hastim, Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika), *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar,2014), hlm 20.

juga dianggap sebagai suatu wadah pengekspresian dan gambaran tentang kehidupan sehari-hari.³²

Film termasuk dalam media massa yang menyuguhkan berbagai gambar bergerak dengan menggunakan proyeksi menggunakan sarana mekanis atau teknologi yang modern, dan dalam perkembangannya dapat dirasakan oleh penonton secara audiovisual atau dapat didengar dan dilihat, serta dapat menyampaikan pesan dengan unik dan dapat menjadi perhatian audiens.³³

2. Jenis-Jenis Film

Dalam perkembangannya, secara kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih ataupun tuntutan dari penonton, pencipta film semakin beragam. Untuk memperlihatkan keberagaman film yang diproduksi, maka jenis-jenis film digolongkan sebagai berikut:

a. *Teatrical Film* (Film teaterikal)

Film teaterikal atau film cerita, merupakan sebuah ungkapan yang diperankan oleh manusia melalui unsur dramatis dan terdapat unsur yang kuat terhadap emosi para penontonnya. Pada dasarnya, sebuah film yang berunsur dramatis sangat bertolak dari eksplorasi konflik pada suatu kisah. Contohnya konflik manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungan sekitarnya, yang intinya menampilkan pertentangan, lewat adegan kejadian-kejadian yang disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijelaskan dengan berbagai topik. Dengan topik inilah jenis film teaterikal digolongkan sebagai berikut:

- 1) Film Aksi (*Action film*) merupakan film yang mencirikan topik pada filmnya adalah masalah fisik dalam konflik. Terlihat dalam film yang mengambil tema peperangan atau pertarungan secara fisik,

³² Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, *dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hlm 126.

³³ Lisa Amelia Anggelinahartono, Teknik Humor Dalam Film Warkop Dki, *dalam Jurnal E--- Komunikasi. Vol. 3. No.1* (Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, 2015), hlm 4.

seperti film silat, film perang, kepolisian, film koboi, gengster dan lain-lain.

- 2) Film Spikodrama berdasarkan pada emosi tegang yang telah dibangun atas kekacauan yang dibangun antara konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horror
- 3) Film komedi mengeksploitasi dari keadaan yang dapat memunculkan rasa kelucuan pada audiens. Keadaan yang lucu ada yang sengaja ditimbulkan oleh kontak fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu, ada lagi kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual.
- 4) Film music merupakan film yang tumbuh bersama dengan dikenalnya teknik suara dalam film, Film jenis ini dengan sendirinya mengeksploitasi musik. Akan tetapi harus adanya perbedaan antara film yang didalamnya mengandung unsur musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik. Yang dimaksud disini adalah film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan.

b. Non-Teatrical Film (Film Non-Teaterikal)

Secara sederhana, film pada jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli di masyarakat, dan sifatnya tidak fiktif. Selain itu juga tidak termasuk sebagai sebuah alat hiburan. Film pada jenis ini lebih condong untuk jadi alat komunikasi menyampaikan informasi maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam:

- 1) Film documenter adalah film yang bersifat non-teaterikal. Karena pada subjek materinya terdapat aspek yang berkaitan dengan fakta tentang kehidupan, manusia, hewan dan makhluk hidup yang lain dan fiksi tidak akan mencampurinya. Film jenis ini menggunakan

konsep berupa drama yang idenya dapat menghadirkan perubahan sosial. Film jenis ini memiliki tujuan untuk memberikan kesadaran penonton tentang aspek yang nyata dalam kehidupan.

- 2) Film pendidikan diciptakan bukan untuk khalayak, akan tetapi untuk sekelompok audiens yang mampu diidentifikasi secara fisik. Film ini ditujukan untuk para siswa dengan bahan pelajaran tertentu. Sehingga film dengan jenis ini menjadi pelajaran maupun instruksi belajar yang dapat direkam dalam wujud visual.
- 3) Film animasi atau kartun memiliki ciri yaitu dengan menggabungkan gambar frame satu persatu kemudian di potret. Gambar pada frame ini memiliki letak yang berbeda-beda, apabila digabungkan akan menjadi kesan yang bergerak. Film animasi semata-mata tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, namun digunakan pula untuk menjadi ilustrasi pada film pendidikan.³⁴

3. Fungsi Film

- a. Film memiliki peran sebagai alat baru yang dipakai untuk memberikan tontonan yang menghibur, ini merupakan kebiasaan yang telah terjadi sejak dulu.³⁵
- b. Film telah dijadikan sebagai media sosialisasi sejak jaman dahulu. Sebuah film, radio, atau media yang lainnya menjadi sebuah sumber hiburan masyarakat yang murah.³⁶
- c. Fungsi persuasif pada suatu film dapat terlihat dari kandungan pesan yang diangkat dan berusaha untuk mengendalikan sikap ataupun perilaku audiens. Berbeda dengan fungsi hiburan dari film yang hanya

³⁴ Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, *dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hlm 133-134.

³⁵ Handi Oktavianus, Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*, *dalam Jurnal E-Komunikasi Vol 3. No.2*, (Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, 2015), hlm 3.

³⁶ Ficki Fadila Filardi, Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Tokoh Freddie Mercury dalam Film *Bohemian Rhapsody* Karya Bryan Singer, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm 16.

menyampaikan hal-hal menyenangkan, dalam pengertian hanya untuk memenuhi kepuasan batin.³⁷

- d. Film sebagai media untuk memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*). Di samping itu, ada tiga fungsi lain yakni: mempengaruhi (*to influence*), membimbing (*to guide*), dan mengeritik (*to criticise*).
- e. Film memberikan kesaksian tentang keadaan masyarakat (kehidupan sosial) pada zamannya dan di sisi lain film juga memberikan kesaksian akan pikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan (kehidupan budaya).³⁸

B. Deskripsi Perilaku Sadomasokisme

1. Perilaku Menyimpang Seksual

Manusia dan hewan membutuhkan kebutuhan seksual, yang dalam ilmu biologi diungkapkan sebagai insting seksual. Insting untuk mencari makan dengan rasa lapar merupakan hal yang disamakan dalam insting ini. Kebutuhan seksual merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi. Karena dengan ini akan menciptakan rasa senang dan puas bagi penikmatnya. Akan tetapi hal yang harus diperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan ini adalah norma-norma dan aturan yang ada dimasyarakat. Baik aturan sosial maupun aturan tentang kesehatan yang akan menimbulkan dampak baik atau buruk bagi orang lain maupun diri sendiri.³⁹

Seiring berubahnya jaman yang semakin maju dan perubahan sosial pada masyarakat, terdapat penyimpangan atau kelainan yang terjadi pada perilaku manusia termasuk dalam aktivitas seksual. Perilaku Penyimpangan Seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh

³⁷ Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hlm 137.

³⁸ Ali Imron A.M, Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural, dalam *Jurnal Kebudayaan* Vol. 1 No. 1, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003) hlm 3-4.

³⁹ Siti Aisyah, Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm 13.

hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini, Perilaku Penyimpangan Seksual dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksulanya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.⁴⁰

Kartono, menjelaskan dua aspek yang mendasari perilaku menyimpang, yaitu:

- a. Aspek lahiriah yang bisa diamati dengan jelas, seperti kata-kata makian, tidak senonoh, cabul atau kata-kata kotor lainnya.
- b. Aspek simbolik yang tersembunyi, seperti; sikap dalam hidup, emosi, sentimen, itikad tidak baik, motif kejahatan tertentu, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Supratiknya hubungan seksual yang normal itu mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi partnernya.
- b. Tidak menimbulkan konflik-konflik psikis, dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan.⁴¹

2. Jenis-Jenis Penyimpangan Seksual

a. Homoseksual

Homoseksual adalah kelainan seksual yang menyukai pada sesama jenisnya. Sebutan *gay* apabila menyukai sesama laki-laki dan *lesbi* untuk yang menyukai sesama perempuan. Homoseksual sangat dekat dengan peningkatan risiko AIDS.

b. Ekshibisionisme

Cara penderita *ekshibisionisme* mendapatkan titik kepuasannya adalah dengan memperlihatkan alat kelamin mereka kepada orang lain yang mereka kehendaki. Apabila korban merasa terkejut, jijik dan menjerit

⁴⁰ Sarwono, Sarlito W, Psikologi Remaja, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm 142.

⁴¹ Dicky Surachman, Pengaruh Penyimpangan Seksual Dalam Perilaku Dan Pola Pikir Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Kapetakan Kabupaten Cirebon, *Tesis*, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2011), hlm 23-24.

ketakutan, maka penderita ini akan semakin terangsang. Hal ini sering diderita oleh kalangan pria, dengan memperlihatkan alat kelaminnya yang dilanjutkan dengan masturbasi hingga ejakulasi.

c. Voyeurisme

Istilah voyeurisme (*scoptophilia*) yang berasal dari bahasa Prancis yakni *vayeur* artinya mengintip. Pada penderita kelainan ini titik kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain yang sedang tidak berbusana, mandi maupun yang sedang berhubungan seksual. Akan tetapi setelah melaksanakan aksinya, penderita ini tidak melakukan tindakan lebih lanjut terhadap korban yang diintip.

d. Fetishisme

Fatishi berarti sesuatu yang dipuja-puja. Pada penderita fetishisme, aktivitas seksualnya disalurkan melalui bermasturbasi dengan BH (*Breast Holder*), kaos kaki, celana dalam, atau benda-benda lain yang dapat meningkatkan hasrat atau dorongan seksual pada penderita ini. Sehingga, ia akan mengalami ejakulasi dan mendapatkan kepuasan.

e. Sadomasokisme

Yang termasuk dalam BDSM adalah penyimpangan seksual yang disebut *sadomasokisme*. Penderita penyakit ini akan mencapai puncak kepuasannya dengan memukul, menendang dan hal lain yang dapat menyakiti pasangan seksnya. Istilah sadomasokisme memiliki dua peran didalamnya, yaitu sadis dan masokis. Sadis yang memberikan rasa sakit dan masokis adalah orang yang dengan sadar rela atau malah dengan sengaja membiarkan dirinya sendiri untuk disiksa dan disakiti sampai sadis mencapai kepuasan seksualnya.⁴² Orang yang melakukan sadomasokisme biasanya memberikan gambaran bahwa mereka seperti BDSM (*Bondage and Discipline Sadism and Masocism*). BDSM berasal dari kata *bondage* yang berarti budakan, *discipline* yang berarti

⁴² Muhammad Ainun Na'im, Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sadomasokisme, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm 34.

disiplin, dan *sadism & masochism* yang artinya menikmati seks dengan menyakiti ataupun disakiti pasangannya.⁴³

Menurut ahli seksologi, sadomasokisme memiliki arti sebagai antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Ricard Von Krafft Ebing, sadomasokisme merupakan tindakan-tindakan atau perilaku seksual yang kejam dan brutal.
 - b. Menurut Koes Irianto pengertian dari sadomasokisme adalah tindakan dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan pada nafsu seksualnya dengan cara melakukan penyiksaan atau kekerasan pada pasangannya terlebih dulu.
 - c. Menurut Boyke Dian Nugraha arti dari sadomasokisme adalah seseorang yang menikmati penyiksaan atau hukuman-hukuman seperti memukul, memecut, mengikat, bahkan mengigit payudara yang dilakukan dalam hubungan seksualnya.⁴⁴
3. Kriteria Perilaku Sadomasokisme

Dalam hubungan seksual seperti sadomasokisme adanya beberapa kriteria yang terdapat pada perilaku penyimpangan seksual ini, diantaranya:

- a. Kegiatan yang dilakukan secara berulang kali atau intens yang dilakukan kurang lebih selama enam bulan. Kegiatannya berupa fantasi seksual, dorongan seksual, ataupun tingkah laku yang menimbulkan nafsu-nafsu seksual yang berhubungan dengan kegiatan yang melukai fisik maupun psikis
- b. Mengakibatkan disstres untuk orang-orang yang terlibat dengan pekerjaan atau fungsi sosial.⁴⁵

Dalam melakukan hubungan sadomasokisme harus ada kerelaan dari kedua belah pihak. Artinya harus ada persetujuan tertulis yang disepakati

⁴³ Kholidiyah Fadlilah, *Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah: Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Sadomasochism*, *Skripsi*, (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm 13-14

⁴⁴ Zakaria Romadon, *Sadokisme Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam*, *Skripsi*, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011), hlm 53-54.

⁴⁵ Muhammad Ainun Na'im, *Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sadomasokisme*, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm 36.

keduanya. Karena tujuan hubungan ini adalah untuk mencari kesenangan atau kepuasan bersama pasangannya.⁴⁶

4. Penyebab Perilaku Sdomasokisme

Penyebab dasar terjadinya perilaku ini biasanya berhubungan dengan faktor psikologi, antara lain:

- a. Pendidikan seks yang tidak benar atau pendidikan seks dengan prematur, anak-anak diberitahu bahwa seksualitas adalah hal yang asing dan tabu maka akan timbul pemikiran bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang kotor, sehingga dilakukan dengan cara yang kejam dan kekerasan
- b. Adanya dorongan hasrat untuk menguasai yang tinggi, sehingga pelaku harus menunjukkan sikap kekejian dan menyiksa pada pasangannya
- c. Adanya trauma pada orang tuanya ataupun orang terdekatnya. Seorang laki-laki yang menggunakan pola sadis dalam hubungan seksualnya, secara sadar ataupun tidak sadar. Banyak mencontohkan dari kegiatan orang tuanya yang sebagai role model pertamanya. Contohnya adalah perilaku seorang ibu yang dengan kejam menyiksa anaknya karena hal yang sepele dan selalu menciptakan penderitaan pada anak-anaknya. Kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan rasa kebencian yang hebat pada anak laki-laki. Dan seorang ibu yang mempertontonkan tingkah laku tidak bermoral di depan anaknya, juga dapat menciptakan sifat dendam dan sifat sadis pada anak-anaknya. Bisa juga karena perbuatan pasangannya yang tidak setia, bertindak asusila dan suka mengkhianati bisa menimbulkan rasa dendam pada seseorang untuk berbuat perilaku sadistis pada semua pasangan seksnya.⁴⁷
- d. Perilaku ini menjadi gambaran bahwa moral dan etika sosial menduduki nilai terendah. Dari penelitian yang telah dilakukan, kurang dari satu per tiga seseorang yang melakukan kejahatan seksual adalah korban sexual abuse yang pada saat usianya belum mencapai umur 18. Peran

⁴⁶ Muhammad Ainun Na'im..., hlm 36.

⁴⁷ Muhammad Ainun Na'im..., hlm 37.

distorsi kognitif juga mempengaruhi seseorang dalam pembentukan kelainan seksual. Pelaku pada kelainan ini akan melakukan pembelaan atas perilaku yang ada pada dirinya. Pembelaan disini dengan melakukan memfitnah atau meberikan nama yang jelek pada korban dan memberikan alasan-alasan guna untuk membenarkan perbuatan yang dilakukan.

- e. Pornografi sangatlah berpengaruh bagi perkembangan anak untuk memicu perilaku menyimpang. Mereka yang sudah mengenal pornografi akan menjadi anak yang cuek, anti sosial, suka berbohong, melakukan bentuk-bentuk kekerasan dengan orang terdekatnya, dan akan kecanduan untuk melihat pornografi terus.⁴⁸
 - f. Menggunakan obat-obatan terlarang dan alkohol. Adanya pengaruh dari obat-obatan tertentu dapat menjadikan seseorang mendapatkan potensi perilaku kelainan seksual dapat melaksanakan fantasi seksnya tanpa adanya kesadaran.⁴⁹
5. Bentuk-Bentuk Perilaku Sadosokisme
- a. Pemerkosaan atau pemaksaan. Adanya penolakan dari korban sadosokisme akan menjadi kegiatan seksual yang menggairahkan pelaku saat melaksanakan perbutannya. Saat korban semakin menjerit, menangis, melawan, hingga memberontak maka pelaku akan semakin bersemangat untuk melanjutkan perbutannya
 - b. Kegiatan menarik, memukul, menendang, menampar, menjambak ataupun menjambak menjadi sebuah contoh hukuman maupun kegiatan yang sering dilakukannya
 - c. Melakukan pukulan pada tubuh tertentu yang menyebabkan luka memar maupun berdarah

⁴⁸ Zakaria Romadon, Sadosokisme Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam, *Skripsi*, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011), hlm 56-57.

⁴⁹ Muhammad Ainun Na'im, Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sadosokisme, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm 37.

d. Terdapat siksaan yang berat berupa pukulan maupun tendangan dengan menggunakan rantai, cambuk, tali, alat pengejut listrik dan lain-lain.⁵⁰

6. Ciri-Ciri Sadomasokisme

a. Adanya hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan merasakan sakit. Pada orang normal hal ini merupakan sesuatu yang sangat berbeda, karena bila orang normal tidak akan bersemangat apabila sedang sakit lain halnya dengan sadomasokisme. Bagi pelaku kelainan ini merupakan hal yang menyenangkan, menarik, dan merangsang agar bangkitnya nafsu dan libido seksualnya.

b. Pada penderita ini pelaku sangat suka dengan sifat mendominasi. Maka ia akan mengatur secara penuh jalannya hubungan seks ini.⁵¹

c. Biasanya pelaku sadism tidak memiliki perasaan manusiawi dan tidak merasakan iba kepada lawan yang telah ia sakiti.⁵²

7. Akibat Psikologis yang ditimbulkan

a. Dapat mengakibatkan stress, karena selalu tertekan untuk selalu melakukan sadomasokisme

b. Timbulnya takut yang berlebih. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat masih menganggap sadomasokisme adalah hal yang asing dan kotor. Sehingga penderita akan selalu diselimuti rasa takut dan tak tenang bila ada yang mengetahui perbuatan mereka. Tidak akan ada rasa tenang dan nyaman jika bertemu atau melauaktivitas sosial dengan masyarakat sekitar.⁵³

C. Teori Psikoseksual Sigmund Freud

Psikoseksual pada umumnya membahas tentang gejala seks yang dihubungkan dengan psikologis seseorang. Menurut Freud seseorang terlahir dengan sifat biseksual. Setiap jenis kelamin memiliki ketertarikan terhadap

⁵⁰ Muhammad Ainun Na'im..., hlm 38.

⁵¹ Zakaria Romadon, Sadokisme Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam, *Skripsi*, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011), hlm 58.

⁵² Kholidiyah Fadlilah, Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah: Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Sadomasokisme, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm 23.

⁵³ Muhammad Ainun Na'im, Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sadomasokisme, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm 43.

jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda. Hal itu terjadi karena setiap orang memiliki hormon seks pria dan wanita. Akan tetapi, kecenderungan maskulin dan feminin secara umum sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki oleh orang tersebut, maskulin untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan. Sebagaimana menurut Freud bahwa perkembangan seksual seseorang sekaligus juga menentukan kepribadiannya.

Teori perkembangan psikoseksual Freud adalah salah satu teori yang paling terkenal dan sangat kontroversial. Teori tersebut memusatkan perkembangan pada masa kanak-kanak sebagai penentu kematangan seksualitas anak di masa mendatang. Freud menggambarkan lima tahap perkembangan psikoseksual yang berhubungan dengan perubahan-perubahan pemindahan libido dari salah satu daerah erogen ke daerah erogen lainnya. Tahapan perkembangan psikoseksual masa kanak-kanak memengaruhi perilaku seks seseorang pada saat dewasa adalah tahap oral, anal, falik, laten, dan genital. Kepuasan dan ketidakpuasan yang berlebihan pada tahap tertentu dapat menyebabkan fiksasi, dengan begitu akan terlihat ciri-ciri yang berhubungan dengan tahap tertentu lainnya.⁵⁴

Menurut psikologi kepribadian merupakan sebuah organisasi pada diri individu yang selalu bergerak dan terdiri atas jasmani dan rohani yang tugasnya adalah untuk menentukan seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, Sigmund Freud yang lahir pada tanggal 06 Mei 1856 merupakan seorang tokoh ilmuwan psikologi barat.⁵⁵

Freud mengatakan bahwa jiwa terdiri atas 3 sistem/ struktur / kepribadian, yaitu :

a. Id (*Das Es*)

Sifat bawaan manusia sejak lahir disebut dengan id sebagai sesuatu yang memiliki fungsi untuk menyalurkan prinsip yang ada dalam hidup

⁵⁴ Hanita Yunia Sari, Seksualitas Tokoh Utama Novel Falling Karya Rina Suryakusuma: Kajian Psikoseksual, dalam *Jurnal Lingua*, Vol. 18, No. 2, (Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda, 2021), hlm 176.

⁵⁵ Syaiful Hamali, Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam, dalam *Jurnal Al-Adyan*, Volume 13, No. 2 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm 287.

secara keseluruhan atau individu sering menyebutnya dengan dorongan naluriah.⁵⁶ Untuk memenuhi kebutuhan dasar id akan memaksa individu dengan naluri dan energy psikis. Kebutuha-kebutuhan dasar pada kebutuhan ini adalah seperti kebutuhan untuk makan, menolak rasa sakit, sex dan lain lain. Pandangan Freud, id berada pada alam bawah sadar, tidak memili kontak dengan realitas. Prinsip kesenangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan id, berusaha untuk mencari kesenangan, kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.⁵⁷ Id selalu meredam emosi dengan cara memuaskan kebutuhan dasar, karena id tidak memiliki kontak dengan dunia nyata. Ini dikarenakan id memiliki fungsi untuk meraih kepuasan hingga biasanya orang menyebutnya dengan *pleasure principle* atau prinsip kesenangan.⁵⁸

b. Ego (*Dash Ich*)

Ego yang melakukan perkembangan dari id pada masa bayi dan satu-satunya sumber untuk berkomunikasi dengan dunia diluar. *reality principle* atau prinsip kenyataan yang akan mengendalikan Ego, dan berusaha untuk mengganti yang telah dimiliki oleh id yaitu prinsip kesenangan.⁵⁹ Ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.⁶⁰

c. Superego (*Das Uber Ich*)

Superego adalah suatu sistem yang merupakan kebalikan dari id. Sistem ini sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan. Segala norma-norma

⁵⁶ Syaiful Hamali..., hlm 288.

⁵⁷ Putri Dyah Wahyu Puspitasari, Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm 19.

⁵⁸ Waslam, Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud, *dalam Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2*, (Jakarta: Universitas Nasional, 2015), hlm 143.

⁵⁹ Waslam..., hlm 144.

⁶⁰ Putri Dyah Wahyu Puspitasari, Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm 19-20.

yang diperoleh melalui pendidikan itu menjadi pengisi dari sistem superego sehingga superego berisi dorongan-dorongan untuk berbuat kebajikan, dorongan untuk mengikuti norma-norma masyarakat dan sebagainya. Dorongan-dorongan atau energi yang berasal dari superego ini akan berusaha menekan dorongan yang timbul dari Id, karena dorongan dari Id yang masih primitif ini tidak sesuai atau bisa diterima oleh superego. Di sinilah terjadi tekan menekan antara dorongan-dorongan yang berasal dari Id dan Superego.⁶¹

Dalam hal ini Freud membagi perkembangan psikoseksual secara garis besar menjadi 5, yaitu fase oral, fase anal, fase falik, fase laten, dan fase genital:

a. Fase oral

Fase oral adalah berusia dari bayi sampai 1,5 th. Yang menjadi dominan pada masa ini adalah unsur biologis, yang artinya pengalaman kenikmatan, kesakitan dan perubahan-perubahan ketegangan yang hanya ia miliki. Pada masa ini jiwanya selalu dikendalikan oleh id dan ego, sedangkan superego belum hadir. Pusat kenikmatan (erogen zone) berada di mulut. Sumber kenikmatannya adalah benda yang menempel pada mulutnya atau dengan menghisap makanan.

b. Fase Anal

Usia pada fase anal dimulai dari 18 bulan sampai 3 th. Pada fase ini alat pembuangan kotoran rectum yang menjadi pusat dorongan dan tahanan. Anak-anak maupun orang dewasa dihadapkan dengan aktivitas membuang kotoran serta menahan diri untuk membuangnya. Kemampuan berpikir atau berbicara, dan timbulnya pertahanan diri terhadap impulsifitas yang menjadi tanda pada fase ini.

⁶¹ Ficki Fadila Filardi, Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Tokoh Freddie Mercury dalam Film Bohemian Rhapsody Karya Bryan Singer, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm 28.

c. Fase Falik

Fase falik dimulai dari usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun. Pada fase ini, alat-alat kelamin merupakan daerah organ paling perasa, seperti jatuh cinta pada orang tua dengan jenis kelamin berbeda.

d. Fase Laten

Fase laten yaitu pada usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Pada fase ini, impuls-impuls cenderung berada pada kondisi tertekan, lebih pada perkembangan moral dan intelektual.

e. Fase Genital

Fase genital yaitu pada usia 12-15 tahun. Pada fase ini, seseorang telah sampai pada fase dewasa. Seperti membangun hubungan dengan lawan jenis. Pada fase ini menghubungkan antara anak-anak hingga dewasa. Ada 3 tahapan penting pada fase ini. Pertama, yang ditandai dengan lebih meningkatnya dorongan libido atau nafsu seksual adalah prapuber. Kedua, pertumbuhan fisik menjadi tanda prapuber, terkhusus pada tanda seksual sekunder (contohnya menstruasi) dan kemampuan organik atau ereksi. Pada tahap ini kegiatan untuk memuaskan diri sendiri sering terjadi. Remaja pada masa ini cenderung lebih mencintai dan mengagumi dirinya sendiri (narsistik). Dan ketiga, kemampuan penyesuaian diri dengan dorongan seks dan fisik yang berubah dengan tiba-tiba menjadi tanda adaptasi. Sikap yang mula-mula mencintai pada sejenis kelamin dan pada akhirnya berubah kepada lawan jenis merupakan sifat narsistik yang bergeser menjadi airuistik. Pada tahap ini dapat berakhir apabila remaja menjadi dewasa yang tersosialisasi.⁶²

Bagi Freud penyimpangan seksual dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objek seksnya dan kedua penyimpangan seksual berdasarkan tujuan seksual. Penyimpangan seksual berdasarkan objeknya terkait dengan pribadi yang menjadi sumber daya tarik seksual. Sedangkan, penyimpangan seksual ditinjau dari tujuan seksual

⁶² Ainurrofiq Dawam, Sigmund Freud Dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana KeIslaman), dalam *Jurnal Musiwa*, Vol. 2, No.1 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm 49-50.

adalah tujuan yang hendak dicapai insting seksual. Penyimpangan seks (sexualaberration) yang terjadi dalam masyarakat, baik itu yang berdasarkan objek seksualnya maupun berdasarkan tujuan seksualnya menjadi tabu untuk dibicarakan.

Menurut Freud penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual bertalian arah pilihan sasaran aktifitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (homo seksual), lain jenis (hetero seksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biskual). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis disebut pembalikan (inversion). Terdapat tiga jenis inversi, pertama, inversi absolut, yaitu orang-orang yang objek seksnya atau orientasi seksnya harus benar-benar dari jenis kelamin yang sama. Kedua, inversi dua arah secara menetap objek seksual mereka mungkin tertuju secara umum, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Ketiga, inversi tidak menetap, dalam situasi tertentu, terutama bila objek seksual normal tidak dapat dicapai, atau melalui tindakan-tindakan imitasi, kelompok ini mampu menganggap sesama jenisnya sebagai objek seksual, dan meraih kepuasan seksual bersamanya. Selain invers, pada jenis penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual, terdapat insting seksual yang menjadi unsur esensial dan konstan yaitu ketidakmatangan seksual.

Selain inversi, bentuk lain penyimpangan perilaku seksual menurut Freud sebagai berikut:

- a. Binatang sebagai objek seksual.
- b. Seksual lubang anus (sodomi)
- c. Fetitisme
- d. Sadisme dan Masokisme
- e. Ekshibisionis
- f. Masturbasi Infantil
- g. Oedipus kompleks⁶³

⁶³ Firdha Yunita Ramli, Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund freud, *Skripsi*, (Makasar: Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm 20-23.

D. Pendekatan Bimbingan Konseling Keagamaan dalam Mengatasi Penyimpangan Seksual

Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam mengatasi penyimpangan seksual, metode tersebut yakni preventif dan kuratif. Metode Preventif merupakan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan yang memiliki tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan yang menimpa seseorang atau individu.

Prevenif yang dimaksud adalah upaya untuk mengatasi penyimpangan seksual dengan melakukan pencegahan agar tidak timbul penyimpangan seksual. Metode Kuratif merupakan cara untuk mencegah atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi oleh seseorang. Kuratif yang dimaksud disini adalah upaya untuk mengatasi penyimpangan seksual dengan cara menyembuhkan dari perilaku penyimpangan seksual yang tengah dilakukan. Metode Preventif dan Kuratif dalam upaya mengatasi penyimpangan seksual, agar dapat dijadikan sebagai pedoman untuk keselamatan dan tidak terjatuh dalam penyimpangan seksual adalah:

1. Metode Preventif melalui Pendidikan

a. Pendidikan Akhlak

Akhlak dapat diartikan sebagai perbuatan atau perilaku manusia yang merupakan realisasi jiwa yang tetap pada jiwa, yang natural tanpa tekanan atau paksaan. Akhlak mengatur kehidupan manusia antara dunia dan akhirat, antara kepentingan jasmani dan rohani.

Diharapkan dengan pendidikan akhlak setiap orang memiliki dapat mengerti pengertian tentang baik buruknya suatu perbuatan, agar individu dapat mengamalkan ajaran Islam, memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak mulia.

Macam pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan terhadap penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja adalah sebagai berikut:

- a) Menghindari Rangsangan Seksual
- b) Menjaga Pandangan untuk menjaga nafsu syahwat

- c) Menutup Aurat
- d) Menjaga Pergaulan⁶⁴

b. Pendidikan Rohani

Pendidikan Rohani merupakan suatu aspek pendidikan yang memiliki tujuan mengadakan hubungan yang intim antara manusia dengan Allah. Hubungan yang intim dengan Allah akan lebih menguatkan perasaan seseorang bahwa Allah itu dekat, mendengar, melihat serta mengetahui setiap amal manusia, sehingga dapat menimbulkan perasaan takut dan khawatir apabila hendak melanggar perintahnya.

Pembinaan rohaniah yang optimal dapat menekan nafsu syaitoniyah, agar tidak melakukan penyimpangan seksual semisal zina.⁶⁵

c. Pendidikan Jasmani

Jasmani merupakan salah satu bagian penting berupa rahmat Allah yang anugerahkan pada hambanya. Jasmani bersama dengan rohani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sebab didalam jasmani dan rohani yang sehat merupakan segala pangkal dari kebahagiaan dan kesenangan.

Jasmani yang sehat sangatlah berpengaruh untuk penanggulangan perilaku penyimpangan seksual, maka tanggung jawab dari orang tua, dan masyarakat sangat menentukan dalam mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik.⁶⁶

2. Metode Kuratif

a. Pendidikan Seks

Tanggung jawab yang diwajibkan Islam kepada tenaga pendidik adalah menghindarkan seorang anak dari rangsangan seksual dan segala

⁶⁴ Surianti, Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam, dalam *Jurnal Mimbar Volume 1 Nomor 1*, (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2019), hlm 30.

⁶⁵ Surianti..., hlm 31.

⁶⁶ Surianti..., hlm 31.

sesuatu yang dapat merusak akhlak. Hal tersebut dilakukan ketika anak mencapai dimasa peralihan, yaitu ketika anak berumur sepuluh tahun sampai dengan masa baligh.

Pendidikan seks termasuk dalam upaya memberi pengajaran, menyadarkan, dan memberi penjelasan tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang seks, naluri dan perkawinan. Sehingga jika seorang anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda, dan ia telah dapat memahami unsur-unsur pada kehidupannya, maka ia telah mengetahui segala sesuatu yang diharamkan dan dihalalkan, mengetahui batas tentang mana cara yang salah dan mana yang benar.

b. Menikah

Dengan melalui perkawinan diharapkan dapat menghambat dan mengatasi terhadap berbagai perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh individu. Hal ini tidak hanya harus dilaksanakan oleh individu sendiri, namun tanggung jawab dari orang tua pun sangat berpengaruh dalam mengarahkan dan mempersiapkan anak menuju masa kehidupan keluarga. Yaitu dengan melalui perkawinan yang sah menurut syariat (agama).

c. Hukuman

Hukuman sebagai metode kuratif adalah hukuman bisa diambil dari hukuman agama (dari Allah) ataupun hukuman yang dibuat oleh manusia. Hukuman yang datang dari agama bagi seseorang yang melakukan perilaku penyimpangan seksual, misalnya diberi hukum rajam apabila berbuat zina dan sekaligus akan mendapat hukuman di akhirat. Begitu juga hukuman yang dibuat manusia terkait dengan perilaku penyimpangan seksual, misalnya seperti adanya ketetapan hukuman tindak pidana pada pemerkosaan, pencabulan, dan

penyimpangan seksual lainnya, dengan hukuman penjara maupun denda yang telah ditetapkan.⁶⁷



⁶⁷ Surianti, Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam, dalam *Jurnal Mimbar Volume 1 Nomor 1*, (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2019), hlm 32.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian tentang perilaku *Sadomasokisme* pada tokoh utama film *Fifty Shade*. Bogdan dan Taylor⁶⁸ memberikan penjelasan tentang pendekatan kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari gejala-gejala yang diamati. Data dalam penelitian kualitatif berupa data-data deskriptif yang pada umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman.⁶⁹

Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian Pustaka merupakan metode data penelitian diambil dari kepustakaan, misalnya artikel, buku, laporan, dan dokumen.⁷⁰ Sumber data yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini berupa buku-buku dan data dari jurnal ilmiah. Jenis penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tentang tanda. Dalam model ini dibagi menjadi 2 bagian tanda yaitu: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 4.

⁶⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015). hlm. 9.

⁷⁰ Romi Dhotul Asfia. *Aktualisasi Diri Pada Penderita Syndrom Tourette (Analisis Tokoh Utama Film Hichki dengan Teori Hirarki Abraham Maslow)*. *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 59.

penelitian.⁷¹ Subjek dalam penelitian ini adalah Christian Grey tokoh utama dalam Film Fifty Shade karya Niall Leonard.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diteliti selama kegiatan penelitian.⁷² Objek penelitian ini adalah perilaku Sadomasokisme yang dialami oleh Christian Grey dalam film Fifty Shade, karya Niall Leonard. Yang disutradarai oleh James Foley dibawah naungan Universal Pictures (*Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud*).

C. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama. Sumber data primer yang ada dalam penelitian ini terdapat dalam film Fifty Shade yang sebelumnya adalah trilogi novel erotis karangan E.L. James yang pada akhirnya pada tahun 2012 di film kan oleh Universal Pictures dan Focus Features dengan skenario yang ditulis oleh Kelly Marcel.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku acuan ataupun referensi dari media elektronik (internet) yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen dokumen yang telah dibuat oleh subyek atau orang lain mengenai subyek.⁷³ Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁷⁴ Dokumen tersebut berbentuk data atau

⁷¹ Muhammad Fitrah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi, CV. Jejak, 2017) hlm 152.

⁷² Muhammad Fitrah. . . , hlm 156.

⁷³ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV: Jejak 2018), hlm 158.

⁷⁴ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm 73.

gambar.⁷⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengamati bentuk-bentuk perilaku Sodomosokisme yang dilakukan oleh Grey.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁶

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengetahui unsur-unsur sodomosokisme dalam film ini. Asal kata dari semiotika adalah kata *semeion*, yang berasal dari bahasan Yunani yang memiliki arti tanda. Penyebutan tanda merupakan ciri dari semiotika. Pada abad ke-18 akhir oleh J.H. Lambert penyebutan tanda pada semiotika ini sempat dilupakan oleh filsuf Jerman ini.⁷⁷

Tanda-tanda ini merupakan alat yang sering dipakai dalam usaha untuk mencari jalan di dunia ini, disekitar manusia dan bersama-sama manusia. Menurut Preminger semiotika merupakan ilmu yang membahas tanda. Fenomena sosial dan kebudayaan disebut sebagai sebuah tanda dalam ilmu ini. Semiotika yang berusaha mempelajari aturan-aturan, sistem-sistem, konvensi-konvensi yang memungkinkan pada tanda tersebut terdapat arti.⁷⁸

Pertama kali semiotika dikenalkan dan sering digunakan dalam sistem tanda. Pemahaman semiotika dari teori semiotik Ferdinand de Saussure dan semiotik Charles Sandres Peirce memiliki kaitannya dengan hal diatas,

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm 240.

⁷⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi:CV: Jejak 2018), hlm 236-237.

⁷⁷ Ambarini dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra, Skripsi*, (Semarang: IKIP PGRI Press) hlm. 27.

⁷⁸ Lilis Nikmatul Jannah, *Makna Perdamaian Pada Lagu Deen Assalam Yang Dipopulerkan Oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm 11.

mereka dikenal sebagai bapak semiotika modern. Ferdinand de Saussure membagi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Pada proses ini tujuannya adalah untuk menghubungkan sesuatu dengan dunia luar.⁷⁹

Saussure tertarik kepada bahasa. Dia memerhatikan cara pada tanda-tanda berkaitan dengan tanda lain dan bukan cara pada tanda terkait dengan objeknya. Fokus Saussure lebih kepada tanda itu sendiri. Bagi dia, tanda adalah objek fisik yang memiliki makna atau dalam menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda.

Symbol atau tanda bersifat arbitari, maksudnya tergantung pada rangsangan ataupun pengalaman pribadi penggunanya. Dasar pada pandangannya adalah dalam suatu penandaan, tanda tersebut tidak akan terpisahkan dari sistem konvensi. Dalam sifat ini, menurutnya, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk (penanda) dengan makna (petanda). Namun, penggunaan bahasa tidak sepenuhnya arbitari, karena semua itu tergantung pada kesepakatan antar pengguna bahasa.⁸⁰

Penanda dan petanda terbagi menjadi tiga bagian, yaitu⁸¹:

1. Tanda yang menghadirkan kembali benda atau realitas yang telah ditandai disebut dengan ikon, sebagai contoh peta atau foto.
2. Tanda yang menunjukkan adanya hubungan dengan sesuatu yang ditandai disebut indeks, contohnya asap adalah indeks dari api.
3. Tanda yang mana hubungan antara penanda dan petanda adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan merupakan arti dari simbol

Menurut pendapat Saussure, tanda dari suara dan gambar disebut dengan konsep indikator penanda dan suara dan gambar disebut petanda. Didalam komunikasi, seseorang menjelaskan makna dari suatu benda melalui tanda. Objek dalam Saussure disebut “referent”. “Objek” didefinisikan

⁷⁹ Ambarini dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra, Skripsi* (Semarang: IKIP PGRI Press) hlm 35.

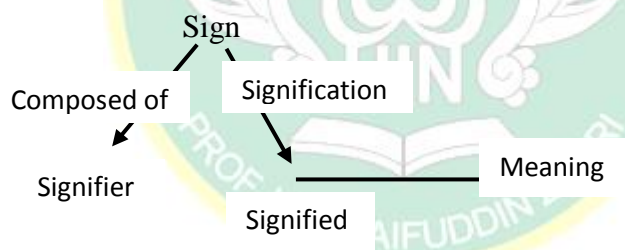
⁸⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) hal 18

⁸¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic Dan Analisis Framing*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2006), Hal 126.

sebagai sebagai objek dan menyebutnya sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan. Contohnya ketika orang mengucapkan kata “anjing” (penanda) dalam kata-kata makian, itu berarti kesialan. Dengan kata lain, menurut Saussure, “Signifier dan Signified” adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, seperti dua sisi selembar kertas.⁸²

Bahasa merupakan sistem tanda dan pada setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu penanda dan petanda. Ini merupakan prinsip untuk memahami teori Saussure. Jika suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa bisa mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pemikiran dan makna tertentu, mereka dapat dikenali sebagai bahasa.⁸³ sebuah ide atau sesuatu yang bermakna merupakan arti lain dari penanda. Penanda merupakan aspek material dari bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda merupakan aspek mental dari bahasa.⁸⁴

Elemen-elemen dari makna Saussure:



Tanda merupakan hal yang berbentuk fisik (*any sound-image*) bisa didengar dan dilihat yang merujuk pada objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan referent. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau

⁸² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 4.

⁸³ Richard Harland, *Superstrukturalis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm 174.

⁸⁴ Cutra Aslinda & Maldo, Representasi Nilai Islam Pada Iklan Bni Syariah “Hasanah Titik!” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure), dalam *Jurnal Medium Volume 6 Nomor 1*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2017), hlm 3.

pengetahuan yang sama dengan sistem tanda agar komunikasi berjalan lancar.⁸⁵

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (atau kadang-kadang satu unit) tanda. Cara menginterpretasi pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode-kode. Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu:⁸⁶

Paradigmatik, merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk untuk rambu lalu lintas persegi, lingkaran atau segitiga-merupakan bentuk-bentuk paradigma, dengan paradigma itu sekumpulan simbol dapat bekerja didalamnya. Karena itu berlaku sistem seleksi tanda. Artinya, setiap kita berkomunikasi, kita mesti memilih dari sebuah paradigma. Dalam semiotik, paradigmatik digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberikan makna. Dengan kata lain, bagaimana oposisi-oposisi yang tersembunyi dalam teks menggeneralisasi makna.

Syntagmatic, merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Rambu lalu lintas adalah sintagma, yakni paduan dari bentuk-bentuk pilihan dengan simbol pilihan. Dalam bahasa misalnya, kosa kata adalah paradigma dan kalimat adalah sintagma. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Dalam semiotik. Sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian atau peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna.⁸⁷

⁸⁵ Aprilia Dwi Lestari, Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Film Kartun Adit Sopo Jarwo (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure), *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm 85.

⁸⁶ Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 269.

⁸⁷ Rachmat Krisyantono... , hlm 269.

Dalam penelitian ini, maka peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan 2 tahap, tahap pertama adalah melakukan kajian dengan berdasarkan tanda-tanda yang dimiliki film yakni dengan mengetahui tanda (simbol) didalam unsur film yang mana menunjukkan bagaimana perilaku *sadomasokisme* dari Grey. Kemudian tahapan yang kedua yakni penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan analisis semiotika. Dalam tahapan ini penulis akan menjelaskan perilaku tokoh Grey dalam *sadomasokisme* yang ada dalam film *Fifty Shade* dari scene-scene yang ada.

Model semiotic Ferdinand De Saussure yang digunakan dalam penelitian ini. Model ini dibagi menjadi 2 yaitu yang pertama adalah bagian penanda (*Signifier*), kedua adalah bagian petanda (*Signified*). Proses analisis dengan metode tersebut dijelaskan dibawah ini :

- a. Pendeskripsian objek berdasarkan dengan penanda dan petanda, yang mana penanda mendeskripsikan konten komunikasi dan petanda makna dari isi komunikasi
- b. Lalu dianalisis dengan menghubungkan dengan realitas sosial dari data yang telah diperoleh dari pendeskripsian isi dan makna komunikasi tersebut.
- c. Setelah menganalisis mulai menarik kesimpulan.⁸⁸

⁸⁸ Lutfiyanti, Eksistensi Buku dalam Film “Agora” Karya Alejandro Amenabar (Analisis Semiotika Charles Sander dan Ferdinand De Saussure), *Skripsi*, (Yogyakarta: Adab dan Ilmu Budaya, UIN Suka, 2015), hlm 27.

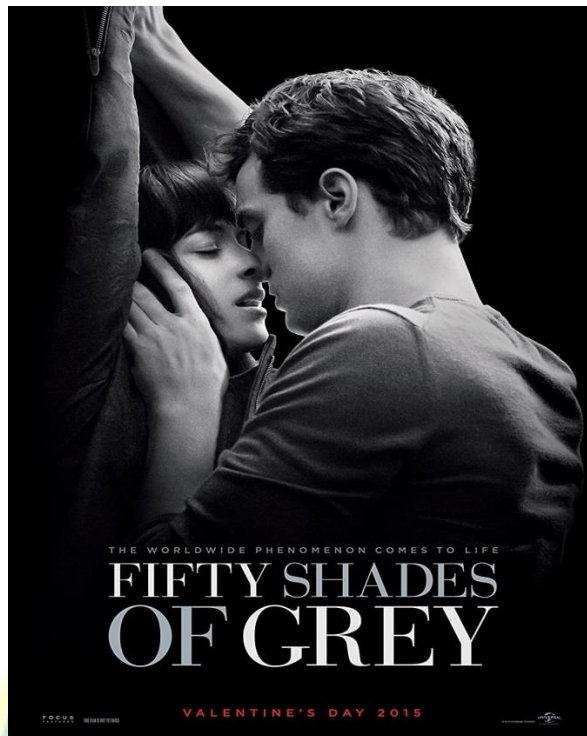
BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film Fifty Shade

Fifty Shade of Grey merupakan drama romantis karya sutradara Sam Taylor-Johnson yang telah diadaptasi dari novel dengan judul yang sama pula oleh E. L. James. Film ini dirilis pertama kali pada tanggal 13 Februari 2015 dan 2 tahun selanjutnya series keduanya yang rilis tanggal 8 Februari 2017 di bawah naungan produksi Michael De Luce Productions, Trigger Street Productions, Focus Features, lalu di distribusikan oleh Universal Pictures. Pada bulan Februari 2018 series yang ketiga dari Fifty Shades juga keluar.

Fifty Shades of Grey adalah film yang sengaja dikembangkan dari fiksi penggemar film *Twilight*, awalnya berjudul *Master of Universe* dan diterbitkan secara episodik dengan nama pena *Snowqueen's Icedragon*. Kisah-kisah yang ditampilkan merupakan karakter yang bernama sama dengan karakter yang diciptakan oleh Stephenie Meyer di *Twilight*, adalah Edward Cullen dan Bella Swan. Setelah adanya komentar-komentar tentang seksualitas dalam kisah, James menghapus kisahnya dari situs web *fan fiction* dan menyebarkannya melalui situs web miliknya, yaitu *FiftyShades.com*. Lalu, James menulis ulang kisah *Master of Universe* sebagai karya asli, dan nama karakter utamanya diwakili dijadikan Christian Grey dan Anastasia Steele. Dia juga menghapus kisah tersebut dari situs pribadinya dengan alasan akan diterbitkan.

B. Poster Fifty Shade of Grey



Gambar .Poster Fifty Shade of Grey

Sumber : <https://www.amazon.com>

C. Profil dan Sinopsis Film Fifty Shade of Grey

Judul	: Fifty Shade of Grey
Sutradara	: Sam Taylor Jhonson
Produser	: Michael De Luca Dana Bruetti E. L. James
Penulis Skenario	: Kelly Marcel
Berdasarkan dari	: Fifty Shade of Grey oleh E. L. James
Pemeran	: Dakota Johnson sebagai Anastasia "Ana" Steele Jamie Dornan sebagai Christian Grey Eloise Mumford sebagai Katherine "Kate" Kavanagh. Sahabat Anastasia dan teman kamarnya.

Victor Rasuk sebagai José Rodriguez. Salah satu teman dekat Anastasia

Dylan Neal sebagai Bob Adams. Ayah tiri Anastasia

Jennifer Ehle sebagai Carla Wilks. Ibu Anastasia.

Marcia Gay Harden sebagai Grace Trevelyan Grey. Ibu angkat Christian.

Andrew Airlie sebagai Carrick Grey. Ayah angkat Christian.

Perusahaan Produksi : Michael De Luca Productions
 Distributor : Universal Pictures Focus Features
 Tanggal Rilis : 13 Februari 2015
 Negara : Amerika Serikat
 Bahasa : Inggris

Fifty Shades of Grey menceritakan seorang wanita bernama Anastasia "Ana" Steele, mahasiswa jurusan sastra memiliki usia 22 tahun. Ia memiliki seorang sahabat bernama Katherine Kavanagh. Katherine bekerja sebagai penulis pada jurnal kampusnya. Karena keadaan yang memaksa Katherine untuk tidak pergi, ia pun meminta pertolongan dari Ana untuk mewawancarai pengusaha muda, sukses dan kaya yang baru berusia 27 tahun bernama Christian Grey. Saat bertemu dengan Grey, Ana langsung tertarik pada paras Grey yang tampan dan terobsesi pada kharisma sensual yang dimilikinya. Akan tetapi sifat Grey yang mengintimidasi suasana membuat Ana melupakan semua yang telah ia pikirkan dan berkata pada diri sendiri bahwa mereka berdua tidak akan bertemu lagi.

Akan tetapi diluar dugaan, suatu hari Grey menjumpai Ana ditempat kerjanya. Ana kembali terpukau oleh Grey, dengan kaget Ana diberi nomor ponsel Grey dan mengajaknya minum kopi bersama. Pada saat kencana minum kopi, terlihat sifat Grey yang suka memaksa dan suka memerintah. Grey merasa bahwa Ana merupakan seorang gadis yang baik-baik dan ia merasa

tidak pantas untuk memilikinya, sehingga ia memutuskan hubungan mereka dan tidak ingin bertemu dengan Ana lagi.

Suatu hari, Ana dan Katherine sedang berada di bar bersama teman lainnya. Dalam keadaan mabuk, Ana mencoba untuk menghubungi Grey seraya menanyakan tentang kebingungannya pada Grey pada waktu laludalam percakapan itu Grey memerintah Ana untuk menunggu dibar, karena ia akan menjemputnya. Pada pagi hari Ana terkejut melihat dirinya sudah berganti pakaian dan tidur di hotel.

Grey yang kembali setelah berolahraga menjelaskan pada Ana bahwa tidak terjadi apa-apa semalam. Pada saat itu pula Ana merasa ingin kembali memiliki Grey. Ana pun meminta Grey untuk tidak meninggalkan dirinya, namun hal itu ditolak oleh Grey. Ana harus menandatangani kontrak terlebih dahulu apabila ingin bersama Grey. Ana tidak paham dengan kontrak yang dimaksud oleh Grey, maka ia mengikuti perintahnya.

Hubungan mereka pun berlanjut, Grey memberikan Ana dunia yang dimiliki Grey, hal yang tak pernah dirasakan oleh Ana sebelumnya yaitu naik helikopter pribadi. Pelan-pelan Ana mulai terlena dengan barang-barang yang diberikan oleh Grey, an pada puncaknya Ana rela memberikan hal yang paling berharga yaitu keperawanannya.

Ana pada akhirnya menyetujui kontrak yang telah diberikan oleh Grey. Kontrak perjanjian tersebut berisi hal-hal tentang berhubungan intim yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta perjanjian rahasia bahwa cara berhubungan seksual mereka hanya mereka yang tahu.

Dalam waktu 3 minggu Ana bersama Grey membiarkan libido,nafsu serta pengalaman seksualnya bersama Grey. Ana menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan selama ini salah, namun pada akhirnya ia menikmati dan menyetujui semua permainan yang Grey berikan padanya.

Grey yang selalu memperingatkan Ana untuk selalu pergi apabila ia takut dan tidak nyaman tidak pernah dihiraukan oleh Ana. Ana justru semakin berani untuk mengenal Grey lebih dalam. Ia sudah berani untuk melihat isi *Red Room* yang berisi cambuk, borgol, tali, flogger dan hal hal menyakiti lainnya.

Ana bisa mendapatkan hukuman seperti pukulan, cambukan, tendangan dan hal menyakitkan lainnya apabila ia melakukan pelanggaran yang telah tertulis dalam kontrak, yaitu seperti menggigit bibir, memalingkan mata dan lain sebagainya.

Setelah kembali dari Georgia untuk menemui ibunya, Ana semakin penasaran dengan hukuman terberat apa yang akan ia terima apabila ia melanggarnya. Karena apabila ia sanggup menerima hukuman terberat itu maka ia diperbolehkan untuk menyentuh Grey dalam berbagai bentuk hubungan seksual yang mereka lakukan.

Grey yang awalnya menolah permintaan Ana karena ia takut kehilangan Ana, pada akhirnya ia melakukannya kepada wanita yang tidak biasa, wanita yang mampu meluluhkannya. Ana pun menerima cemeti pukulan tangan sebanyak 6 kali. Ana yang tersadar bahwa lelaki dihadapannya terlalu kuat untuk gadis seperti Ana. Ia telah merasa tersakiti yang pada akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan Grey. Grey yang terdiam tidak bisa melakukan apa apa ketika Ana pergi dan hanya menyadari bahwa ia bersalah walaupun ia sangat ingin Ana berada dihidupnya.

D. Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Sadomasokisme dalam Film *Fifty Shade*

Dalam bab pertama telah dijelaskan bahwa penelitian ini difokuskan pada “Perilaku *Sadomasokisme* Grey pada Film *Fifty Shade*”. Maka disini peneliti memfokuskan pada perilaku *Sadomasokisme* yang telah dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Film *Fifty Shade* merupakan subjek yang digunakan didalam penelitian ini, dan perilaku *sadomasokisme* sebagai objeknya. Dimana dalam film tersebut tidak sedikit menggambarkan perilaku *sadomasokisme* yang disajikan dalam setiap scene nya. Maka dari itu seperti teori yang telah dipaparkan pada bab dua, peneliti dapat menemukan unsur-unsur *sadomasokisme* sebagai berikut :

1. Analisis Ciri-Ciri Perilaku Sadomasokisme Grey

Visual	Dialog
	<p>Grey : “ Jika saja kau punya, kau takkan bisa duduk seminggu”</p> <p>Grey : “... seleraku sangat aneh”</p>

Tabel Scene 1. a

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Adanya penekanan suara dan sedikit lirik saat Grey berbicara dengan Ana	Terlihat pada scene diatas Grey mendekati wajahnya pada Ana dengan tatapan mata yang tajam menyorot kepada Ana

Berdasarkan gambar pada scene diatas komunikasi antara Grey dan Ana yang terlihat rahasia. Penanda pada scene ini adalah adanya komunikasi yang rahasia antara Grey dan Ana sehingga pada saat Grey berbicara tidak mengeluarkan suara yang keras, akan tetapi dia menggunakan penekanan suara yang jelas agar Ana. Hal ini dilakukan karena Ana melakukan suatu hal yang tidak disukai Grey yaitu mabuk. Grey dapat melakukan hal apa saja yang akan melukai Ana apabila ia melakukan hal yang tidak disukai Grey. Petanda pada scene ini berupa Grey yang berusaha mendekati wajahnya kepada Ana agar tidak ada yang mendengar percakapan mereka dan dengan tatapan mata yang tajam merupakan tanda bahwa apa yang dikatakan oleh Grey kepada Ana adalah suatu hal yang serius, ini adalah sebuah ciri pelaku sadomasokisme bahwa pelaku pada kelainan ini berusaha untuk merahasiakan kelainan yang dia punya agar tidak ada orang yang mengetahuinya. Karena pelaku akan merasa takut dan cemas apabila masyarakat mengetahuinya.

Meaning pada scene ini adalah menunjukkan bahwa seseorang dapat melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya sendiri. Apabila superego dalam diri seseorang tidak dijalankan, maka ego lah yang akan mewujudkan keinginan dari id. Sama halnya seperti scene diatas terlihat bahwa Grey

akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Kasihilah oleh kalian siapa yang ada di bumi, niscaya kalian akan dikasihi oleh siapa yang ada di langit” (HR. At- Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad)⁹⁰

Visual	Dialog
	<p>Grey : “Akan kugigit bibir itu” Grey “Aku takkan menyentuhmu, sampai aku punya izin tertulis</p>

Tabel Scene 1. b

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Seorang laki-laki yang sedang berbicara dengan mengerutkan dahinya	Mengerutkan dahi adalah tanda bahwa seseorang sedang kesal atau marah

Penanda dari scene diatas adalah aktivitas Grey yang berbicara dengan Ana dengan mengerutkan dahinya. Petanda dari scene ini adalah Grey yang terlihat marah dan kesal dengan tingkah Ana yang menggigit bibir saat berbicara dengan Grey. Menggigit bibir merupakan tindakan atau perilaku yang tidak disukai Grey, apabila hal itu terjadi pada saat Ana telah menandatangani kontrak, maka Grey akan memberikan hukuman pada Ana pada saat itu juga. Hukumannya bisa berupa pukulan, cambukan, gigitan dan lain sebagainya.

Meaning pada scene ini adalah masyarakat pada umumnya akan meminta izin saat akan melakukan sesuatu, baik menyentuh, meminjam, maupun menggunakan barang diperlukan izin dari yang bersangkutan baik

⁹⁰ Putri Kasih Handriyani..., hlm 53.

tertulis maupun tidak tertulis. Pada scene ini adalah menggambarkan bahwa Grey membutuhkan izin yang sudah disetujui oleh Ana. Izin yang dimaksud disini adalah kontrak antara hubungannya dengan Ana, yang dimana kontrak ini berisi tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh Ana. Ana bebas untuk menentukan apakah ia setuju atau tidak dengan kontrak tersebut. Apabila ia menerima dan melanggar kontrak yang telah disepakati, maka akan ada hukuman yang harus diterima.

Dalam hubungan sadomasokisme terdapat sebuah perjanjian atau *concent consensual*, dan diawali dengan *concent* yang merupakan kontrak tertulis yang berisi tentang sadomasokisme, tahapan-tahapannya, dan peraturan yang telah dibuat oleh dominan dan disepakati oleh kedua belah pihak. Terdapat 3 kunci utama dalam sadomasokisme untuk mengawalinya, yaitu memiliki kemampuan, informasi, dan kemauan. Tiga hal itu menjadi point utama sebuah sadomasokisme.⁹¹

Dalam Islam untuk dapat melakukan pencegahan atas perilaku tersebut dengan metode preventif melalui pendidikan, yaitu pendidikan akhlak dengan upaya menjauhi rangsangan seksual. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat berfikir positif dari sesuatu yang ada dihadapannya. Menghindari sesuatu yang akan menimbulkan nafsu penyimpangan seksual merupakan sesuatu yang diwajibkan bagi seorang muslim. Dengan demikian seseorang harus menghindar jauh dari sesuatu yang akan membangkitkan nafsu seksualnya kearah yang tidak baik.⁹²

Visual	Dialog
---------------	---------------

⁹¹ Atana Misyka, Representasi Konstruksi Bdsm Dalam Film Fifty Shades Of Grey (Analisis Budaya Bdsm Dalam Film Fifty Shades Of Grey), *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), hlm 3.

⁹² Surianti, Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam, dalam *Jurnal Mimbar Volume 1 Nomor 1*, (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2019), hlm 31.

	<p>Grey : “Aku tidak bercinta” Grey : “ Aku bersenggama dengan kasar”</p>
---	--

Tabel Scene 1. c

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Laki- laki yang memberikan senyum tipis	Terlihat pada gambar diatas Grey yang memberikan senyum tipis kepada Ana, karena Ana bertanya apakah ia akan bercinta dengannya

Penanda pada scene ini Grey yang mengetahui bahwa ia memiliki kelainan pada kegiatan seksualnya memberikan senyum tipis kepada Ana karena ia belum mengetahui Grey sepenuhnya. Petandanya adalah Grey yang memberi tahu pada Ana bahwa sebenarnya ia bukanlah orang yang seperti Ana pikir. Namun, ia adalah berbeda. Grey menunjukkan sikap keterbukaan pada Ana, karena ia sudah merasa nyaman dan percaya pada Ana , bahwa Ana tidak akan membicarakan kepada orang lain.

Meaning pada scene ini adalah keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan atau informasi agar dapat dekat dengan seseorang. Sikap keterbukaan dapat berupa informasi perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai pada diri seseorang yang bersangkutan. Dari 6 indikator yang telah disebutkan, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Perilaku, respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.
- b. Sikap, emosi atau efek yang ditujukan oleh seseorang pada orang lain, benda, maupun peristiwa sebagai objek yang dituju sikap.
- c. Motivasi, sebagai dorongan yang menyebabkan seseorang itu berusaha untuk mencapai tujuan-tujuannya, baik sadar maupun tidak sadar.
- d. Perasaan, suatu pernyataan jiwa, yang sifatnya subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang.
- e. Keinginan, salah rasa yang ada pada diri manusia yang mana rasa itu adalah rasa yang membuat seseorang ingin mempunyai atau merasakan sesuatu.
- f. Ide, rancangan yang telah tersusun dalam pikiran manusia berupa gagasan yang bertujuan untuk meraih tujuan.⁹³

Dalam hal ini Grey menunjukkan sikap keterbukaan Grey kepada Ana karena Grey ingin dekat dan memiliki Ana. Grey sadar akan kelainan yang ada pada dirinya yaitu *Sadomasokisme* yang merupakan hubungan seksual non mainstream, karena sadomasokisme itu merupakan praktik seksual dengan menciptakan rasa sakit dengan kekerasan saat melakukan hubungan intim seperti dipukul, dicambuk, diikat dll untuk mencapai sebuah kepuasan.⁹⁴

Dalam *sadomasokisme* pelaku dibagi menjadi dua, yaitu sadis dan masokis. Sadis bertindak sebagai pengendali dari aktivitas seksual atau yang memberi rasa sakit, sedangkan masokis bertindak sebagai yang menerima rasa sakit.⁹⁵ Pendapat Sigmund Freud tentang penyimpangan seksual yang terjadi pada manusia dibagi menjadi 2, yaitu penyimpangan seksual menurut objek seksual nya dan yang selanjutnya penyimpangan seksual menurut

⁹³ Dewi Oktaviani Armen, Pengaruh Acara Talkshow Cerita Perempuan Di Transv Terhadap Sikap Keterbukaan Pada Pasangan Telah Menikah Di Perumahan Griya Sumatera Pematang Reba Rengat Barat, *Skripsi*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018), Hlm 17-18

⁹⁴ Atana Misyka, Representasi Konstruksi Bdsm Dalam Film Fifty Shades Of Grey (Analisis Budaya Bdsm Dalam Film Fifty Shades Of Grey), *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), hlm 2.

⁹⁵ Atana Misyka... , hlm 2.

tujuan seksual nya. Penyimpangan seksual yang tergambar pada Grey merupakan penyimpangan seksual menurut tujuannya yaitu sadomasokisme fikasi yang artinya hubungan menyakiti lawan jenisnya untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan guna untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya.⁹⁶

Visual	Dialog
	<p>Grey : “Aku suka berkuasa, artinya kuingin kau rela menyerahkan dirimu padaku”</p>

Tabel Scene 1. d

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Obsesi dari seorang Grey	Grey yang menginginkan Ana untuk menyerah pada dirinya

Penanda pada scene ini adalah obsesi Grey pada Ana yang membuat ia meminta kepada Ana. Petandanya adalah sikap Grey yang memohon pada Ana merupakan salah satu obsesi nya untuk dapat menguasai Ana.


Meaning pada scene ini adalah Grey yang sadar atas apa yang ia sukai yaitu berkuasa. Permintaan tersebut dapat menjadi tanda bahwa Grey akan menjadi dominan atas diri Ana agar dapat mengendalikannya dan memenuhi kesenangannya. Dalam dialog tersebut Grey juga menunjukkan isi *Red Room* yaitu alat-alat seksual dan menjelaskan apa kegunaanya seperti ikat pinggang, kayu, dan cemeti atau cambuk berumbai yang dapat dijadikan sebuah alat untuk menyakitinya secara fisik dan memuaskannya.

⁹⁶ Winarsih, Penyimpangan Seksual Dalam Rumah Tangga Sebagai Tindak Kekerasan Perspektif Undang-Undang No. 23 Tahun 2004, *Skripsi*, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hlm 49-50.

Upaya lain dengan metode preventif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perilaku penyimpangan seksual yaitu dengan pendidikan rohani. Pendidikan rohani ini ditujukan untuk melakukan hubungan yang intim kepada Allah disetiap waktu. Dengan adanya hubungan ini maka akan menguatkan rasa seseorang bahwa ia merasa Allah itu dekat dengan dia, mendengar setiap yang dibicarakan, serta melihat apa yang sedang dilakukan oleh manusia. Sehingga akan menimbulkan rasa takut dan cemas apabila melakukan sesuatu yang dilarang atau melanggar apa yang telah Allah larang. Hal ini diharapkan dapat menekan nafsu syaitoniyah untuk tidak melakukan kegiatan yang menyimpang.⁹⁷

2. Analisis Faktor-Faktor Sadomasokisme Grey

a. Faktor Kebutuhan

Visual	Dialog
	<p>Ana : “ Kenapa aku harus menyerah ? Grey : “untuk menyenangkanku”</p>

Tabel Scene 2. a

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Ekspresi tersenyum kecil Grey apabila Ana menyerah	Menyerahkan diri pada Grey merupakan suatu hal yang akan membuat Grey senang

Penanda scene ini adalah ekspresi tersenyum Grey apabila Ana dapat menyerahkan dirinya pada Grey. Petanda scene ini merupakan penyerahan diri Ana pada Grey untuk memenuhi kebutuhan seks nya, sehingga ia akan merasa senang ketika berhubungan seksual dengan Ana.

Meaning pada scene ini adalah pada dasarnya manusia membutuhkan seks. Karena seks merupakan kebutuhan untuk

⁹⁷ Surianti, Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam, dalam *Jurnal Mimbar Volume 1 Nomor 1*, (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2019), hlm 31.

menciptakan rasa senang dan puas. Pada teori Sigmund Freud adanya faktor kepribadian yang disebut *Id*, dalam id terlihat bahwa Grey sedang memenuhi kebutuhan jasmani pada dirinya yaitu kebutuhan seks. Kebutuhan untuk menciptakan rasa senang dan puas atas apa yang telah dia lakukan. Tidak adanya moralitas dalam id, membuat ia tidak dapat membuat pertimbangan untuk membedakan antara hal baik dan hal buruk. Energi yang dimiliki id dihabiskan untuk satu tujuan yaitu untuk mencari kepuasan dan kesenangan.⁹⁸ Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa hal buruk menggambarkan diri Grey untuk melakukan bentuk kegiatan seksual yang negative.

b. Faktor Pengalaman Seksual

Visual	Dialog
	<p>Ana : “ Bagaimana kau melakukan ini ? Grey : “ Saat aku berumur 15 tahun” Ana : “ Dia memperkosamu ?” Grey : “ Aku menjadi budaknya selama enam tahun”</p>

⁹⁸ Syaiful Hamali, Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam, dalam *Jurnal Al-Adyan*, Volume 13, No. 2, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm 288.

Tabel Scene 2. b

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Seorang wanita yang mengajukan pertanyaan pada laki-laki	Rasa ingin tahu penyebab memiliki kelainan seperti itu


Penanda pada scene ini adalah pertanyaan yang diajukan kepada Grey sebab ia memiliki kelainan seksual ini. Petandanya adalah rasa penasaran dari dalam diri Ana mengenai perlakuan Grey terhadap Ana setelah mereka melakukan hubungan seksual dikamar pribadi Grey.

Meaning pada scene ini adalah kejahatan yang sering terjadi pada usia anak-anak adalah pedofilia. Ini bisa terjadi biasanya karena orang tua yang kurang memperhatikan anaknya hingga si anak mendapatkan pelecehan seksual. Peran orang tua seharusnya mengawasi dan menjaga anaknya tidak tersalurkan karena sibuk dengan pekerjaannya. Pelecehan seksual yang diterima oleh Grey adalah pedofilia. Pengalaman sadomasokisme Grey yang dimulai pada saat umur 15 tahun ia diperkosa dan menjadi budak teman dekat ibu angkatnya. Grey mengalami hal tersebut selama enam tahun dengan dia bertindak menjadi masokis. Ini merupakan salah satu kriteria perilaku sadomasokisme, yaitu Kegiatan yang berulang-ulang atau intens yang terjadi kurang lebih selama enam bulan. Kegiatannya berupa dorongan, fantasi, ataupun perilaku yang dapat memunculkan nafsu-nafsu seksual yang berkaitan dengan tindakan yang melukai fisik maupun psikis.⁹⁹

Keluarga angkat Grey tidak ada yang mengetahuinya sama sekali atas apa yang telah terjadi padanya. Itu merupakan faktor yang menyebabkan Grey melakukan hal serupa pada 15 wanita sebelumnya dan sekarang melakukannya kepada Ana. Trauma masa kecil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dapat melakukan sadisme.

⁹⁹ Muhammad Ainun Na'im, Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sadomasokisme, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm 36.

c. Faktor Psikodinamik

Visual	Dialog
	<p>Ana : “ Apa karena ada luka bakar ?”</p> <p>Grey : “ awal hidupku tak menyenangkan”</p>

Tabel Scene 2. c

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Adanya luka bakar pada tubuh Grey	Trauma pada masa lalu yang menyebabkan Grey tidak ingin disentuh

Penanda pada scene ini adalah terdapat luka bakar pada dada Grey yang menyebabkan Ana tidak boleh menyentuhnya. Petandanya adalah adanya trauma masa lalu Grey yaitu kekerasan fisik yang diberikan oleh ayah Grey pada Grey dan kekerasan fisik yang dilakukan kepada ibu Grey yang disaksikan langsung oleh Grey.

Meaning pada scene ini adalah Keluarga adalah ruang pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat anak belajar dan mengungkapkan diri sebagai makhluk sosial. Semua yang diciptakan oleh keluarga sangat mempengaruhi sifat dan perilaku anaknya. Pendidikan dasar dari seorang anak adalah pembentukan tingkah laku, watak, moral. Pengalaman interaksi di dalam keluargapun akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain didalam masyarakat. Hal yang mempengaruhi keadaan perkembangan anak adalah kematangan emosional dari orang tuanya sendiri. Memiliki emosi yang matang sangat mempengaruhi serta menentukan taraf pemuasan kebutuhan psikologis yang penting pada anak

dalam keluarga. Taraf pemuasan kebutuhan psikologis itupun sangat mempengaruhi dan menentukan proses pendewasaan anak.¹⁰⁰

Grey yang memiliki masa kecil yang kurang menyenangkan menyebabkan ia memiliki kebiasaan yang dibawa sampai dewasa. Kebiasaan inilah yang berasal dari keluarga kandungnya sendiri. Ayah kandung dan ibu kandung Grey sering bertengkar dihadapannya dan ia memiliki ibu kandung seorang pelacur dan pecandu narkoba yang meninggal pada saat usia Grey 4 tahun. Ia juga mengalami tekanan emosi sejak kecil, tekanan emosi tersebut juga muncul dari keluarganya sendiri. Ia sering menyaksikan pertengkaran yang melibatkan fisik antara ayah dan ibunya jelas didepan matanya.

Gangguan psikoseksual dapat dilihat pada masa anak-anak seperti perkembangan emosi, motivasi, dan banyak aspek lainnya. Pada kasus ini tekanan emosi dapat dilihat dari perbuatan ayah dan ibunya yang melakukan tindakan fisik tepat didepan mata Grey, akibatnya dapat merusak keseimbangan pribadi dari seorang anak yang membuat ia tidak dapat memikirkan hal baik dan buruk. Yang ada hanya pemenuhan kebutuhan id dan ego dan superego tidak dapat memberikan pertimbangan¹⁰¹

E. Analisis Psikoseksual Grey dalam Film *Fifty Shade*

Film *Fifty Shade* merupakan subjek yang digunakan didalam penelitian ini, dan perilaku sadomasokisme sebagai objeknya. Dimana dalam film tersebut tidak sedikit menggambarkan perilaku sadomasokisme yang disajikan dalam setiap scene nya. Maka dari itu peneliti dapat menemukan unsur-unsur sadomasokisme sebagai berikut :

¹⁰⁰ Lianny Solihin, Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur Nomor 03*, (Jakarta: BPK Penabur, 2014), hlm 133.

¹⁰¹ Ficki Fadila Filardi, Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Tokoh Freddie Mercury dalam Film *Bohemian Rhapsody* Karya Bryan Singer, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm 64.

1. Analisis Ciri-Ciri

- a. Pada tabel scene 1. a terdapat dua ciri-ciri perilaku seksual yang dimiliki oleh Grey, yaitu melakukan komunikasi dengan sembunyi-sembunyi dan tidak memiliki rasa iba dan kemanusiaan ketika sedang menyakiti pasangannya.
- b. Pada tabel scene 1. b berupa Grey membutuhkan izin tertulis dari Ana untuk dapat menyentuh dirinya. Karena dalam *sadomasokisme* hal yang paling utama adalah sebuah perjanjian atau *concent consensual*, dan diawali dengan *concent* yang merupakan kontrak tertulis yang berisi tentang *sadomasokisme*, tahapan-tahapannya, dan peraturan yang telah dibuat oleh dominan dan disepakati oleh kedua belah pihak.
- c. Pada tabel scene 1. c adanya sikap keterbukaan Grey tentang perilaku yang ia alami kepada Ana. Karena *sadomasokisme* merupakan perilaku seksual yang cenderung menyakiti pasangannya, maka dari itu dibutuhkan kerelaan dari pasangannya untuk menjadi masokis atau si penerima rasa sakit.
- d. Pada tabel scene 1. d terdapat ciri bahwa Grey memiliki sifat berkuasa. Sifat tersebut dapat terlihat dalam dialog permintaan bahwa Grey meminta kepada Ana untuk menyerahkan dirinya, karena Grey suka berkuasa. Permintaan tersebut dapat menjadi tanda bahwa Grey akan menjadi dominan atas diri Ana agar dapat mengendalikannya dan memenuhi kesenangannya. Dalam dialog tersebut Grey juga menunjukkan isi *Red Room* yaitu alat-alat seksual dan menjelaskan apa kegunaanya seperti ikat pinggang, kayu, dan cemeti atau cambuk berumbai yang dapat dijadikan sebuah alat untuk menyakitinya secara fisik dan memuaskannya.

2. Analisis Faktor-Faktor

- a. Faktor Kebutuhan, untuk memenuhi kebutuhan jasmani Grey dengan melakukan seks. Seks yang dimaksud merupakan hubungan seksual

yang menyakiti pasangannya untuk memenuhi perasaan senang dan puas.

- b. Faktor Pengalaman Seksual, Pengalaman *sadomasokisme* Grey dimulai pada saat umur 15 tahun ia diperkosa dan menjadi budak teman dekat ibu angkatnya. Grey mengalami hal tersebut selama enam tahun dengan dia bertindak menjadi masokis. Ini merupakan salah satu kriteria perilaku sadomasokisme, yaitu Kegiatan yang berulang-ulang atau intens yang terjadi kurang lebih selama enam bulan. Kegiatannya berupa dorongan, fantasi, ataupun perilaku yang dapat memunculkan nafsu-nafsu seksual yang berkaitan dengan tindakan yang melukai fisik maupun psikis.
- c. Faktor Psikodinamik, Grey yang memiliki masa kecil yang kurang menyenangkan menyebabkan ia memiliki kebiasaan yang dibawa sampai dewasa. Kebiasaan inilah yang berasal dari keluarga kandungnya sendiri. Ayah kandung dan ibu kandung Grey sering bertengkar dihadapannya dan ia memiliki ibu kandung seorang pelacur dan pecandu narkoba yang meninggal pada saat usia Grey 4 tahun. Ia juga mengalami tekanan emosi sejak kecil, tekanan emosi tersebut juga muncul dari keluarganya sendiri. Ia sering menyaksikan pertengkaran yang melibatkan fisik antara ayah dan ibunya jelas didepan matanya.

Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan banyak perkembangan psikoseksual Grey, karena dalam film ini sangat sedikit menggambarkan kehidupan tokoh utama pada masa anak-anak. Maksudnya adalah peneliti hanya mendapatkan sedikit gambaran tentang perkembangan di fase genital. Namun disetiap masa seperti, fase oral pada usia 1,5 tahun sumber kenikmatannya terletak pada mulut, fase anal titik kenikmatannya terletak pada anus diusia 1,5-3 tahun, fase falik diusia 3-4 tahun memiliki pusat kenikmatan pada alat kelaminnya, fase laten titik kenikmatan ada pada alat kelamin namun tidak terjadi proses perkembangan pada usia 4-7 tahun, peneliti tidak menemukannya. Dan pada fase genital merupakan fase pubertas pada usia 12-

15 tahun,pada masa ini Grey mengalami pengalaman seksual yang tidak normal pada umumnya. Ia dijadikan budak seks teman ibu angkatnya yang menyebabkan Grey diperkenalkan dengan hubungan seksual yang tidak lazim tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap perilaku penyimpangan seksual pada tokoh utama Film Fifty Shade, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk penyimpangan seksual yang dialami oleh tokoh utama yaitu *Sadomasokisme*. Dalam film tersebut digambarkan bahwa tokoh utama mengalami beberapa faktor yang menjadikan ia memiliki aktivitas yang menyimpang diantaranya adalah trauma pada masa lalu. Grey mengalami trauma dengan dijadikan budak seks oleh teman ibu angkatnya selama enam tahun. Namun, trauma tersebut memperkenalkan Grey pada keindahan dan kenikmatan seks yang tidak biasa sehingga ia memiliki perilaku seks yang sama ketika ia pertama kali dikenalkan. Hal lain yang mendorong Grey mengalami perilaku menyimpang adalah faktor psikodinamik. Yang mana perilaku orang tua yang menjadikan role model pertama pada seorang anak, malah mencontohkan hal yang tidak baik seperti melakukan kekerasan fisik yang ditonton langsung oleh anak.

Merujuk pada teori Sigmund Freud maka ditemukan bahwa penyimpangan seksual yang dialami oleh Grey pada film Fifty Shade berdasarkan dengan tujuan seksualnya yaitu sadomasokisme fikasi.

B. Saran

1. Bagi masyarakat

Diharapkan bagi penikmat film dapat mencerna dengan baik atau mengambil sisi positif yang terdapat dalam film tersebut. Mengambil hikmah pada setiap perilaku yang disajikan, agar dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan penonton tidak mencontoh perilaku menyimpang sadomasokisme.

2. Bagi Orang tua

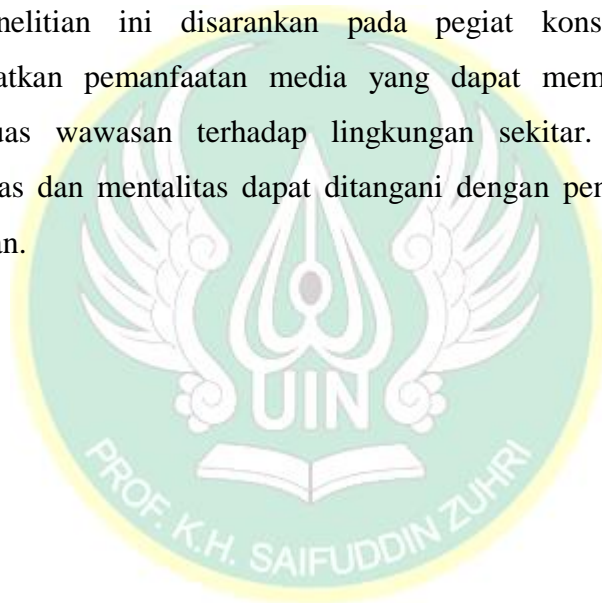
Peneliti menyarankan kepada orang tua agar memperhatikan lingkungan dan pergaulan anak, serta orang tua agar mampu memahami keinginan dan potensi anaknya dan mampu mendorongnya untuk mengembangkan potensinya dengan tepat.

3. Bagi Penderita Sodomakisme

Diharapkan bagi penderita sodomakisme agar tidak pernah menyerah dalam melawan dorongan seksual menyimpang. Dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam meningkatkan spiritualitas dan mentalitas.

4. Bagi Pegiat Ilmu Konseling

Pada penelitian ini disarankan pada pegiat konseling agar dapat memanfaatkan pemanfaatan media yang dapat membantu kita dalam memperluas wawasan terhadap lingkungan sekitar. Dan agar aspek spiritualitas dan mentalitas dapat ditangani dengan pendekatan konseling keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Ali Imron. 2003. Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kebudayaan Vol. 1 No. 1*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aisyah, Siti. 2017. Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ambarini & Nazia Maharani Umayu. Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra. *Skripsi*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Anggelinahartono, Lisa Amelia. 2015. Teknik Humor Dalam Film Warkop Dki. *Jurnal E--- Komunikasi. Vol. 3. No.1*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Anggito Albi & Johan Setiawan,S.Pd. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV: Jejak.
- Armen, Dewi Oktaviani. 2018. Pengaruh Acara Talkshow Cerita Perempuan Di Transtv Terhadap Sikap Keterbukaan Pada Pasangan Telah Menikah Di Perumahan Griya Sumatera Pematang Reba Rengat Barat. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Asfia, Romi Dhotul. 2019. *Aktualisasi Diri pada Penderita Syndrom Tourette (Analisis Tokoh Utama Film Hicki dengan Teori Hirarki Abraham Maslow)*. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Aslinda, Cutra& Maldo. 2017. Representasi Nilai Islam Pada Iklan Bni Syariah "Hasanah Titik!" (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Medium Volume 6 Nomor 1*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Azka, Prihandini Millati. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Inklusi Dalam Film Front Of The Class. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Bariyati. 2018. Layanan Informasi Tentang Perkembangan Psikoseksual Yang Sehat Oleh Guru Pembimbing Pada Siswa Kelas Xi Ipa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Dakwah*. Vol 12. No. 2. Pontianak: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Fuad) Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. Sigmund Freud Dan Homoseksual (Sebuah TinjauanWacana KeIslaman). *Jurnal Musiwa, Vol. 2, No.1*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

- Eneste, Pamusuk. 1989. *Novel dan Film*. Jakarta, Nusa Indah.
- Fadlilah, Kholidiyah. 2018. Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah : Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Sadomasochism. *Skripsi*. Malang: UIN Malik Ibrahim Malang.
- Farisa, Tiara Devi. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita Slb N Semarang. *Jurnal Psikologi* Vol 2 No1, Semarang :Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Filardi, Ficki Fadila. 2019. Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Tokoh Freddie Mercury dalam Film Bohemian Rhapsody Karya Bryan Singer. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Fitrah, Muhammad. 2017. *Metodologi Penelitian ;Penelitian Kualitatif,Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi :CV.Jejak.
- Hamali, Syaiful. 2018. Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Jurnal Al-Adyan, Volume 13, No. 2*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Hananta, Elita Primasari. 2013. Konten Kekerasan Dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009- 2011. *Jurnal e-Komunikasi*. Vol I. No.1.
- Handriyani, Putri Kasih. 2014. Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 159. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Harland, Richard. 2006. *Superstrukturalis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryono, Sinta Rizki dan Dedi Kurnia Syah Putra. 2017. Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu”. *E-proceeding of Management*. ISSN : 2355-9357. Vol. 4. No. 3. Universitas Telkom.
- Hastim, Ayu Purwati. 2014. Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika). *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Herijulianti,Eriza. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hidayat, Rahmat. 2014. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1*. Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman.

- Jannah, Lilis Nikmatul. 2019. Makna Perdamaian Pada Lagu Deen Assalam Yang Dipopulerkan Oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Khasani, Irkham. 2013. Tinjauan Hukum Keluarga Islam Mengenai Sodomakisme dalam Hubungan Suami Istri. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN SUKA Yogyakarta.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lestari, Aprilia Dwi. 2019. Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Film Kartun Adit Sopo Jarwo (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Lutfiyanti. 2015. Eksistensi Buku dalam Film “Agora” Karya Alejandro Amenabar (Analisis Semiotika Charles Sander dan Ferdinand De Saussure). *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Suka
- Misyka, Atana. 2018. Representasi Konstruksi BDSM Dalam Film Fifty Shades Of Grey (Analisis Budaya BdsM dalam Film Fifty Shades Of Grey). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiono Yoyon. 2011. Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 No. 1, April. ISSN: 2088-981X.
- Muthmainnah, Andi. 2012. Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Dunia 7 Wanita. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Na'im, Muhammad Ainun. 2018. Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sodomakisme. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Ningrum, Wilis Destiana. 2019. Representasi Gaya Hidup Remaja Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Generasi Micin). *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Noor, Firdaus & Ratu Nadya Wahyuningratna. 2017. Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan New Era Boots Di Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ikraith-Humaniora* Vol 1 No 2.

- Noviani, Ratna. 2011. Konsep Diri Remaja Dalam Film Indonesia: Analisis Wacana Atas Film Remaja Indonesia Tahun 1970-2000-An *Jurnal Kawistara*. Vol. 1, No. 1.
- Oktavianus, Handi. 2015. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi Vol 3. No.* Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Purnama, Indah Aqmarina. 2018. Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Waria Di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Tahun 2018. *Skripsi*. Kalimantan Timur :Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Puspitasari, Putri Dyah Wahyu. 2016. Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, Dwi Istati. Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan Vol.06 No.01*, E-ISSN : 2597-4521.
- Rahma, Fadila. 2017. Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film “Mina Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika). *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Ramli, Firdha Yunita. 2018. Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Riwu , Asnat & Tri Pujiati. 2018. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Jurnal DEIKSIS Vol. 10 No.03*.
- Romadon, Zakaria. 2011. Sadokisme Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam. *Skripsi*. Purwokerto, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Salim, Agus. 2011. Menikahi Wanita Hamil Karena Zina Ditinjau Dari Hukum Islam. *Jurnal Ushuluddin Vol XVII No. 2*. Riau: UIN Suska Riau.
- Samosir, Dhita Gracia. 2016. Analisis Resepsi Terhadap Pembaca Perempuan Di Indonesia Mengenai Sadomasokisme Dalam Novel Fifty Shades Of Grey. *Skripsi*. Semarang :Universitas Diponegoro Semarang.
- Sartini, Ni Wayan. 2014. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Jurnal Komunikasi*. Surabaya:Universitas Airlangga.

- Shofiyah, Nur. 2020. Larangan Mendekati Zina (Studi Tafsir Alquran Surat Al-Isra' Ayat 32 Menurut Para Mufassir). *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic Dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Solihin, Lianny. 2014. Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur Nomor 03*. Jakarta: BPK Penabur.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. 1995. *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga.
- Surachman, Dicky. 2011. Pengaruh Penyimpangan Seksual Dalam Perilaku Dan Pola Pikir Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Kapetakan Kabupaten Cirebon. *Tesis*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Surianti. 2019. Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam. *Jurnal Mimbar Volume 1 Nomor 1*. Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- Tembong, George Prasetya. 2006. *Smart Parenting*. Jakarta , PT Elex Media Komputindo.
- Tinarbuko, Sumbo. 2003. Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Nirmana*. Vol. 5. No. 1. Yogyakarta: FSR-ISI.
- Tunggul. 2015. Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 12 Menit untuk Selamanya. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol.3. No. 3 ISSN 0000-0000. Universitas Mulawarman.
- Usman ,Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia

Winarsih. 2011. Penyimpangan Seksual Dalam Rumah Tangga Sebagai Tindak Kekerasan Perspektif Undang-Undang No. 23 Tahun 2004. *Skripsi*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

W, Sarlito & Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.

Waslam. 2015. Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2*. Jakarta: Universitas Nasional.

Zainuddin. 2021. Semiotik Dalam Tataran Semantik (Semiotics Interpreting Meaning). *Jurnal Bahas, Volume 32 Nomor 1*. Medan: Universitas Negeri Medan.

